

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH SISWA
DI SMAN KLAKAH-LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Abdul Hadi
NIM 09110144**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2013

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH SISWA
DI SMAN KLAKAH-LUMAJANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

**Abdul Hadi
NIM 09110144**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH SISWA
DI SMAN KLAKAH-LUMAJANG**

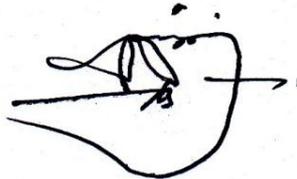
SKRIPSI

Oleh:

Abdul Hadi
09110144

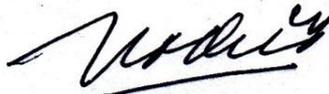
Telah Disetujui Pada Tanggal 3 Juli 2013

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH SISWA
DI SMAN KLAKAH - LUMAJANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Abdul Hadi (09110144)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juli 2013 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

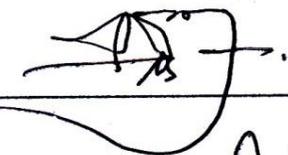
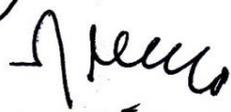
Ketua Sidang
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP : 195211101983031004

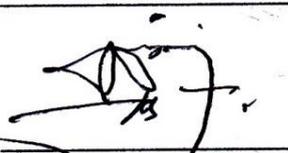
Sekretaris Sidang
Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP : 196902111995031002

Pembimbing
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP : 195211101983031004

Penguji Utama
Dr. H. A. Malik Karim. A, M.Pd.I :
NIP : 197606162005011005

Tanda Tangan

: 
: 

: 
: 

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji hanya milik Allah swt.. Dengan petunjuk dan pertolongan-Nya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Dengan segenap ketulusan hati saya persembahkan skripsi ini kepada:

Ibunda tercinta (Bu Suaidah), yang hari-hari mendoakan saya, melayani saya, menemani saya dengan kasih sayang. **Ayahanda tercinta (Pak Parman)**, yang tiada lelah mencari bekal untuk kuliah saya, menasehati saya dengan sabar, dan mendukung segala cita-cita saya. Semoga amal beliau berdua diterima dan menjadi ahli surga. Aamiin Ya Rabbal'Alamin.

Seluruh Keluarga Besar (Mbah Nasari, Lek Sutik, Lek Sahur, Mas Jefri, Mas Samsul, Lek Sulasi, Mbah Abd Rohim, dll) yang telah mendoakan dan mendukung saya habis-habisan untuk mencapai cita-cita.

Seluruh Tetangga saya yang telah mendoakan dan memberi dukungan dengan keramahan mereka ketika berada di rumah.

Segenap guru saya dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas dan **Segenap Dosen-dosenku** di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ketulusan hati mendidik dan memberikan ilmunya sehingga saya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti.

Dosen Pembimbing saya, Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pemikiran beliau untuk membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt. yang akan membalas kesabaran dan kebaikan Bapak dalam memotivasi dan memberikan ilmu yang sangat berguna bagi saya dalam terselesaikannya rangkaian skripsi ini.

Semua Teman saya (Teman-teman SD, SMP, SMA, Kampus) yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan mengajarkan makna kehidupan serta nasehat tentang keutamaan menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis, akan senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin.



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قل هذه سبيلي أدعوا إلى الله على بصيرة

"Katakanlah, 'Ini jalanku, (yakni) mengajak taat kepada Allah dengan hujjah yang nyata'"¹

(QS. Yusuf:108)

¹ *Al-Quran dan Terjemahnya* (Departemen Agama Republik Indonesia: J-ART, 2005)

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdul Hadi
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 3 Juli 2013

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Hadi
NIM : 09110144
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa di SMAN Klakah-Lumajang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 195211101983031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juli 2013



Abdul Hadi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa di SMAN Klakah-Lumajang*”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah menuju jaman hidayah.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru Pendidikan agama Islam dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa di SMAN Klakah-Lumajang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah tulus dan ikhlas mendoakan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
7. Ibu Dra. Pudjiati Setyowati, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN Klakah, Bapak Kandil Hariyanto, S.Ag dan Bapak Ainul Yakin, S.PdI selaku guru pendidikan agama islam
8. Segenap guru SMAN Klakah, karyawan dan siswa yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*Jazaakumullah Ahsanal Jazaa*”. Dan akhirnya, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi penulis sendiri. *Aamiin Yaa Robbal ‘Aalamiin.*

Malang, 15 Juli 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أُو	=	aw
أَي	=	ay
أُو	=	û
أَي	=	î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Survei Minat Shalat Berjamaah di Masjid	4
Tabel 1.2	Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu	11
Tabel 4.1	Daftar Guru SMAN Klakah	123
Tabel 4.2	Daftar Jumlah Siswa.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi SMAN Klakah.....	78
-------------------	--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Foto Wawancara dengan Pak Kancil Hariyanto.....	120
Lampiran II	Foto Wawancara dengan Pak Ainul Yakin	121
Lampiran III	Suasana Shalat Berjamaah.....	122
Lampiran IV	Data Guru SMAN Klakah	123
Lampiran V	Surat Bukti Penelitian.....	127

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Ruang Lingkup Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Definisi Operasional.....	13
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II : KAJIAN PUSTAKA	15
A. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	15
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
2. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	16
3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
4. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	26
5. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam	29
B. Pembahasan Tentang Pembiasaan	31
C. Pembahasan Tentang Shalat Berjamaah.....	34
1. Pengertian Shalat Berjamaah.....	34
2. Keutamaan Shalat Berjamaah.....	35
3. Ancaman Bagi yang Meninggalkan Shalat Berjamaah ..	37
4. Pandangan Ulama Tentang Hukum Shalat Berjamaah...	39
D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah.....	41
E. Hambatan dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah	45
F. Solusi Pembiasaan Shalat Berjamaah.....	51
BAB III : METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Kehadiran Peneliti	63
C. Lokasi Penelitian	64
D. Data dan Sumber Data.....	64
E. Prosedur Pengumpulan Data	65

F. Analisis Data	70
G. Pengecekan Keabsahan Data	71
H. Tahap-Tahap Penelitian	72
BAB IV : HASIL PENELITIAN	75
A. Gambaran Umum Tentang Obyek Penelitian.....	75
1. Sejarah Berdirinya SMAN Klakah	75
2. Visi dan Misi	77
3. Struktur Organisasi	78
4. Data Guru SMAN Klakah	79
5. Data Siswa SMAN Klakah	79
6. Sarana dan Prasarana	80
B. Penyajian Data.....	82
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah	83
2. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah	86
3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah	89
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	92
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah.....	92
B. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah.....	100

C. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan	
Shalat Berjamaah.....	103
BAB VI : PENUTUP	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	128

ABSTRAK

Hadi, Abdul. 2013. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa di SMAN Klakah-Lumajang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Shalat Berjamaah

Allah SWT telah mensyariatkan shalat berjamaah kepada umat Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Yang Mulia Baginda Muhammad saw.. Banyak ayat maupun hadist yang menerangkan tentang keutamaan shalat berjamaah ini. akan tetapi fakta berbicara lain. Banyak dari umat Islam yang meninggalkan shalat berjamaah tanpa merasa bersalah, terutama kalangan remaja/pelajar di sekolah. Mengingat pentingnya perkara ini, maka perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah, terutama guru pendidikan agama Islam yang tentunya menjadi sorotan terhadap keagamaan siswa, untuk membiasakan mereka shalat berjamaah. Hal ini penting dilakukan karena masa depan agama dan bangsa ada di pundak-pundak mereka.

Dari latar belakang masalah di atas, maka skripsi ini yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa di SMAN Klakah- Lumajang” mempunyai rumusan masalah sebagai berikut. a) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa, b) Hambatan guru pendidikan agama Islam dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa. c) solusi guru pendidikan agama Islam dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya , dengan menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMAN Klakah dalam membiasakan shalat berjamaah siswa diantaranya adalah dengan memberikan motivasi, memberikan contoh, melakukan pendekatan serta memberikan penghargaan kepada siswa yang istiqomah shalat berjamaah. Hambatan yang ditemui guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan shalat berjamaah diantaranya adalah kurangnya keterlibatan guru lain, kapasitas masjid yang tidak bisa menampung seluruh siswa, jam istirahat yang digunakan untuk shalat berjamaah terlalu pendek, serta keadaan siswa yang beraneka ragam. Solusi dari hambatan-hambatan tersebut adalah dengan melibatkan guru lain, perluasan masjid, penambahan jam istirahat, serta lebih mendekati siswa.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar guru pendidikan agama Islam kedepannya agar lebih memperhatikan masalah shalat berjamaah ini dan berbesar hati karena kerja ini adalah kerja yang sangat mulia yang akan menjadi amal jariyah.

ABSTRACT

Hadi, Abdul. 2013. Efforts Islamic Education Teachers in the congregational prayers Habituation Students at SMAN Klakah-Lumajang. Thesis, Department of Islamic Education, Tarbiyah Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

Keywords: Islamic Education Teachers, congregational Prayer

Allah has prescribed any praying to Muslims as has been exemplified by His Majesty King Mohammed saw.. Many verses and hadis that explain about the virtues of this prayer in congregation. but the facts speak otherwise. Many of the Muslims who abandon congregational prayers without feeling guilty, especially among teenagers / students in school. Given the importance of this case, it is necessary the existence of a genuine effort on the part of schools, especially Islamic religious education teachers would be a spotlight on religious students, to familiarize them pray in congregation. This is important because the future of religion and the nation is on their shoulders.

Background of the above problems, then this thesis entitled "Efforts Islamic Education Teachers in the congregational prayers Habituation Students at SMAN Klakah-Lumajang" has the following formulation of the problem. a) Efforts of Islamic religious education teachers in habituation praying students, b) Barriers Islamic religious education teachers in habituation praying students. c) solutions of Islamic religious education teachers in habituation praying students.

This research is qualitative research. The method used in data collection is through observation, interviews, and documentation. As for the analysis, using descriptive analysis that aims to explain the aspects that are relevant to explain the observed phenomena and the characteristics of the phenomenon or problem.

From the analysis of the data, it can be concluded that the efforts of Islamic religious education teacher at SMAN Klakah in praying familiarize students with them is to motivate, give examples of the approach and give awards to students who istiqomah praying. Obstacles encountered by teachers of Islamic religious education in congregation prayer familiarize them is the lack of involvement of other teachers, the capacity of the mosque could not accommodate all the students, recess used to pray too short, and the state of diverse students. Solution of these constraints is to involve other teachers, the expansion of the mosque, adding hours of rest, as well as closer to students.

Given this research, it is expected that the future of Islamic religious education teacher for more attention to this problem praying and working heartened because this is a very noble work which will be a perpetual charity.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada sebuah hadist yang berbunyi seperti ini,

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان. (رواه بخارى ومسلم)

“Dari Ibnu Umar r.huma dia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Agama Islam dibangun stas lima perkara: Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji, dan shaum pada bulan Ramadhan.” (HR Bukhari, Muslim dalam kitad At-Targhib)¹

Kelima hal di atas adalah asas iman terbesar dan rukun yang terpenting.

Agama Islam diibaratkan oleh Rasulullah saw seperti sebuah kemah yang disangga oleh lima tiang. Tiang tengahnya adalah kalimat syahadat, dan empat tiang lainnya adalah tiang-tiang pendukung pada setiap penjuru kemah itu. Tanpa tiang tengah, kemah tersebut tidak akan dapat berdiri tegak. Apabila salah satu dari keempat tiang tersebut tidak ada, kemah tetap berdiri tetapi sudut yang tidak bertiang itu akan menjadi miring dan mungkin roboh.

Kelima tiang di atas sangatlah penting, sehingga ditetapkan sebagai asas-asas Islam. Oleh sebab itu, dengan kedudukannya sebagai seorang muslim, maka sangat penting bagi kita untuk memperhatikan urusan shalat, mengingat bahwa masalah yang terpenting setelah iman adalah shalat. Abdullah bin Mas’ud *r.a* berkata, “Saya pernah bertanya kepada Rasulullah saw, ‘amal apakah yang paling disukai oleh Allah?’ Jawab beliau, “shalat”.

¹ Muhammad Zakariyya, *Fadh'il Namaz; Fadilah Shalat*, terj., A. Abdurrahman Ahmad dkk (Yogyakarta: As-Shaff, 2006), hlm. 91

Saya bertanya lagi, ‘lalu apa?’ Beliau menjawab, “Berbuat baik kepada orang tua.” Kemudian saya bertanya lagi, ‘Lalu apa?’ Jawab beliau “jihad”.

Mulla Ali Qari r.a menyatakan bahwa alim ulama telah menjadikan hadist ini sebagai dalil bahwa shalat adalah kewajiban Islam terpenting setelah iman. Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah saw “shalat adalah sebaik-baik ketetapan amal (untuk hambanya.)”

Selain hadist di atas masih banyak hadist lainnya yang menjelaskan bahwa amal manusia yang terbaik adalah shalat. Di dalam Jamius Saghir disebutkan lima orang sahabat yang telah meriwayatkan hadist di atas yaitu: Tsauban, Ibnu Umar, Salamah, Abu Umamah, Ubadah r.hum. Ibnu Mas’ud dan Anas r.a meriwayatkan bahwa amal yang paling utama adalah shalat tepat pada waktunya. Ibnu Umar *r.a* dan Ummu Farwah *r.a* juga meriwayatkan bahwa shalat pada awal waktu adalah amal yang paling utama. Semua hadist ini memperkuat maksud hadist di atas.²

Bagaimanakah pandangan Rasulullah saw dan para sahabatnya terhadap shalat berjamaah? Para sahabat sangat menjaga shalat berjamaah. Mereka berusaha keras agar dapat shalat dengan berjamaah, walaupun sakit dan harus dipapah oleh orang lain. Bagaimana mungkin mereka tidak memperdulikannya sedangkan Rasulullah saw sendiri sangat menjaga shalat berjamaah? Ketika beliau sakit parah yang menyebabkan wafatnya, beliau berkali-kali terjatuh dan berkali –kali pula berusaha berwudlu, yang akhirnya dengan susah payah beliau dapat berwudlu dibantu oleh Abbas *r.a* dan seorang sahabat lainnya.

² *Ibid.*, hlm. 91

Ketika itu kaki beliau tidak dapat berdiri tegak. Maka atas permintaan beliau, Abu Bakar r.a mengimami shalat berjamaah lalu Rasulullah menyertai jamaah dibelakangnya. (Shahihain).³

Kita bisa membayangkan sejenak bagaimana pentingnya shalat berjamaah di mata yang mulia baginda Nabi besar Muhammad saw dan para sahabatnya. Berikut ini ada sebuah kisah tentang pentingnya shalat berjamaah yang terjadi pada jaman Rasulullah saw dahulu. Imam Ahmad, Abu Daud, Ibn Hibban dan Ibn Khuzaimah mengeluarkan dalam shahihnya dan Hakim dari Umar bin Ummi Ma'tum r.hum katanya: "Aku berkata, "Wahai Rasulullah! Saya adalah orang yang buta yang rumahnya jauh dan saya hanya bias duduk, apakah saya mempunyai keringanan untuk shalat di rumah?" Nabi saw bertanya, "Apakah kamu mendengar adzan? Dia menjawab, "Ya". Nabi saw bersabda, "Tidak ada bagi kamu keringanan." Dan dalam riwayat Ahmad, sesungguhnya Rasulullah saw datang ke masjid dan dia melihat kaum yang sedikit, lalu berkata, " Sungguh aku ingin menjadikan manusia sebagai imam, kemudian aku keluar maka aku tidak kuasa melihat orang-orang mengerjakan shalat di rumahnya kecuali aku akan membakarnya."⁴

Kita sudah seharusnya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya yang setia. Dalam hal ini tentang pemahaman mengenai shalat berjamaah, karena mereka adalah orang-orang yang sukses. Orang-orang yang sudah dijamin surga oleh Allah SWT bahkan ketika mereka

³ *Ibid.*, hlm. 134

⁴ Muhammad Ilyas, *Hayatus Shahabah (Jilid 3)*, terj Fatih Jejen Mundiziri (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011), hlm. 169

masih berada di dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qura surat at-Taubah: 100.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

“Orang-orang yang terdahulunlagi yang pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada Allah.”⁵

Sekarang shalat berjamaah sudah hampir diremehkan bahkan banyak yang meninggalkan tanpa merasa bersalah. Berikut kami gambarkan hasil survey mengenai shalat berjamaah di masjid sebagai gambaran keadaan kita saat ini.

Tabel 1.1 Hasil Survey Minat Shalat Jamaah di Masjid

%Minat Berjamaah	Jumlah Masjid	% Jumlah Masjid
0-10	69	65
11-20	19	18
21-30	9	9
31-40	7	7
41-50	1	1
51-60	0	0
61-70	0	0
71-80	0	0
81-90	0	0
91-100	0	0

Sampel: 104 Masjid dari 57 Kota di Indonesia
Rata-rata Minat % Berjamaah: 12%

⁵ Al-Quran dan Terjemahnya (Departemen Agama Republik Indonesia: J-ART, 2005), hlm 155

Kesimpulan dari penelitian di atas adalah sebagian besar masjid memiliki jamaah di bawah 10%. Rata-rata tingkat minat shalat berjamaah di masjid di Indonesia masih sangat kecil (12%). Intinya, hanya ada 12 orang yang berminat shalat berjamaah di masjid dari 100 orang yang diharapkan.⁶

Sungguh ironis melihat hasil survey di atas meskipun validitasnya masih sangat rendah karena survey tersebut dilakukan di dunia maya. Akan tetapi gambaran tersebut tidak sepenuhnya salah. Memang demikian adanya bahwa minat untuk shalat berjamaah, terutama di Indonesia masih sangat rendah.

Kondisi ini tidak jauh beda dengan yang terjadi di dunia pendidikan, yaitu sekolah umum yang menjadi pokok utama pembahasan peneliti.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SMAN Klakah-Lumajang, diperoleh data bahwa kuantitasnya masih sangat rendah. Dan ini mungkin terjadi juga di sekolah-sekolah menengah negeri umum lainnya.

Di SMAN Klakah ini baru memulai kegiatan shalat duhur berjamaah mulai tahun 2007 yang mana pada waktu itu peneliti masih sekolah di sini menginjak kelas XI. Awal mula dari shalat berjamaah di SMAN Klakah ini bermula dari kerisauan seorang guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yang banyak lalai terhadap shalat. Sejak tahun 2006 ketika peneliti masih berseragam SMAN Klakah dan duduk di kelas X, setiap pelajaran Agama pasti guru tersebut menanyakan tentang shalat siswa di rumah. Berangkat dari itulah ketika memasuki tahun 2007, shalat berjamaah di SMAN Klakah – Lumajang mulai terealisasi.

⁶ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Seorang Da'i harus Berilmu tentang Apa-Apa Yang Didakwahnya* (<http://www.akhmadtefur.com/sholat-berjamaah/hasil-survey-minat-shalat-berjamaah-di-masjid/>, diakses 29 September 2012 jam 17.00 WIB)

Pada tahun 2007 hanya sekitar dua baris atau sekitar 40-50 anak yang shalat berjamaah. Padahal seluruh siswa jika dijumlah sekitar 600 anak. Itupun guru Agama SMAN Klakah berusaha keras untuk mengumpulkan siswa ketika shalat duhur tiba.

Kondisi ini tidak jauh beda dengan tahun ini. Berdasarkan observasi awal, kegiatan shalat berjamaah di SMAN Klakah tetap berjalan akan tetapi kuantitasnya masih tetap minim jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada di SMAN Klakah. Memang, di sekolah-sekolah umum yang tidak mempunyai latar belakang Islam atau organisasi Islam kegiatan shalat duhur berjamaah belum ditekankan pada taraf wajib. Akan tetapi upaya perlu dilakukan mengingat hampir bisa dipastikan bahwa mayoritas siswa yang sekolah beragama Islam dan mempunyai kewajiban yang sama untuk taat kepada Allah SWT.⁷

Dan telah kita ketahui bersama bahwa ketika siswa berada di sekolah, tanggung jawab sepenuhnya berada di tangan guru (menyangkut masalah agama siswa juga). Semua itu dikarenakan orang tua siswa telah “mewakikan” tanggungjawabnya terhadap anak kepada sekolah. Dalam bahasa fikih hal ini disebut wakalah, yang mempunyai pengertian seseorang menguasai kepada orang lain untuk mewakilinyadi dalam sesuatu urusan.⁸

Mengingat waktu shalat dzuhur para siswa masih berada di lingkungan sekolah, dalam hal shalat berjamaah, tentunya menjadi masalah besar yang perlu dipikirkan oleh para guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam tidak hanya teori, akan tetapi praktek juga termasuk di dalamnya. Hal ini ditegaskan oleh Muhaimin, beliau mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya adalah

⁷ Pengamatan di Masjid SMAN Klakah pada waktu shalat duhur berjamaah tgl 23 Desember 2012

⁸ Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim; Pedoman Hidup Seorang Muslim*, terj., Musthofa ‘Aini dkk (PT. Megatama Sofwa Pressindo), hlm. 598

untuk membentuk siswa berperilaku baik dan memahami ajaran agama. Pendidikan Agama Islam harus lebih menekankan dan mengutamakan pada aspek *being*-nya (beraga agama atau menjalani hidupnya atas ajaran dan nilai-nilai agama) bukan kepada aspek *Knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah.⁹ Jadi, tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Ringkasnya, bahwa manusia agar menjadi hamba seperti Nabi Muhammad saw..¹⁰

Bukan perkara yang mudah untuk guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan itu semua. Di tambah lagi bahwa para siswa Sekolah Menengah Atas sedang berada pada tingkat perkembangan yang disebut “masa remaja” atau pubertas. mereka berada dalam masa di mana terjadi perubahan-perubahan psikologis. dalam masa perubahan itu, siswa umumnya mengalami berbagai kesulitan dan masalah di dalam melakukan penyesuaian atau peraturan dalam sekolah. Akan tetapi upaya memang harus tetap dilakukan mengingat pentingnya shalat berjamaah sebagaimana yang telah digambarkan penulis di atas. Selain itu, dikarenakan remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat di perkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian

⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* hlm. 264

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 39

antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.¹¹

Berangkat dari gejala ini, penulis bermaksud untuk meneliti tentang **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa di SMAN Klakah - Lumajang "**. Dan untuk mendapatkan jawaban tersebut maka alternatif pemecahannya adalah mengadakan penelitian yang hasilnya akan peneliti tuangkan dalam skripsi ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah upaya guru PAI dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa SMAN Klakah- Lumajang?
2. Bagaimanakah hambatan pembiasaan shalat berjamaah siswa SMAN klakah – Lumajang?
3. Bagaimanakah solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembiasaan shalat berjamaah siswa di SMAN Klakah- Lumajang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan persoalan yang telah dikemukakan di atas penulis bertujuan:

1. Ingin mengetahui upaya guru PAI dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa SMAN Klakah- Lumajang.

¹¹ Nurdin Samauna, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumber daya Manusia* Dalam PJPT, no.36/XII/Oktober 1994, hlm. 14

2. Ingin mengetahui hambatan pembiasaan shalat berjamaah siswa SMAN Klakah – Lumajang
3. Ingin mengetahui solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembiasaan shalat berjamaah siswa di SMAN Klakah- Lumajang

2. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bekal nantinya ketika menjadi guru pendidikan agama Islam terutama membiasakan siswa untuk menjaga shalat berjamaah.
2. Bagi guru, penelitian ini bisa menjadi masukan sebagai pertimbangan terhadap upaya selanjutnya, terutama dalam hal pembiasaan shalat berjamaah siswa
3. Bagi universitas, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam usahanya meningkatkan mutu pendidikan dan juga bisa diterapkan dalam usahanya untuk membiasakan mahasiswa pada khususnya guna istiqomah dalam shalat berjamaah.
4. Bagi masyarakat, bisa digunakan sebagai referensi tambahan dalam usaha memakmurkan masjid yang ada di sekitar.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Variable pertama, peneliti hanya menfokuskan kepada guru pendidikan agama Islam SMAN Klakah guna mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam pembiasaan shalat berjamaah.

Sedangkan variable kedua, dari lima kali shalat berjamaah setiap hari, peneliti mengambil sampel shalat berjamaah duhur saja karena shalat duhur

berjamaah saja yang memungkinkan dilakukan di sekolah serta mewawancarai beberapa siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah guna mengetahui penyebab-penyebab mereka tidak mengikuti shalat berjamaah.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu. Hal ini akan bermanfaat untuk memperjelas arah penelitian.

Misbakhatus Nisa'il Wakhidah, (2007) dengan judul skripsi "*Intensitas Shalat berjamaah sebagai sarana Pembentukan Karakteristik Empati Pada Individu (Studi Kasus di Langgar Wakof Cokro Rt 01 Rw 11 Kelurahan Sisir Batu)*" mengemukakan bahwa hasil penelitiannya bahwa dari 10 subjek melaksanakan shalat berjamaah lebih dari 50% dalam kurun waktu tiga bulan atau setengah dari 450 kali sama dengan 225 kali. Beberapa subyek melaksanakan shalat jamaah lebih dari 300 kali atau sekitar 66,6% dari 450 kali.

Yayuk Muniroh, (2008) "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Shalat Berjamaah*" menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan wadah dimana masyarakat memperoleh sebuah pendidikan hingga mampu membedakan yang baik dan buruk. Dan shalat berjamaah merupakan sebuah materi pendidikan Islam yang akan memunculkan sebuah nilai-nilai keIslaman di dalam setiap individu.

Kasmuliyatin, (2005) "*Upaya Guru Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja/Siswa. (Studi kasus di SMP Wahid Hasyim Sumber Wudi*

Karanggeneng Lamongan)” mengemukakan hasil penelitiannya bahwa penyebab kenakalan siswa dikarenakan pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam menggunakan upaya preventif, represif, dan rehabilitasi.

Suyatin, (2009) “*Upaya Guru Agama Dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo*” mengemukakan hasil penelitiannya bahwa upaya guru agama di SMA Muh. 2 Sidoarjo untuk mendisiplinkan shalat berjamaah adalah dengan cara memotivasi, memberikan *reward*.

Untuk mencari letak perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel

Tabel 1.2 Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orientasi penelitian
1	Misbakhatus Nisa'il Wakhidah, (2007) “Intensitas Shalat berjamaah sebagai sarana Pembentukan Karakteristik Empati Pada Individu (Studi Kasus di Langgar Wakof Cokro Rt 01 Rw 11 Kelurahan Sisir Batu)	1. pembahasan seputar shalat berjamaah	1 menekankan kepada intensitas shalat berjamaah 2. Menghubungkan shalat berjamaah dengan pembentukan karakteristik	Fokus penelitian pada pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan oleh

			<p>empati pada individu</p> <p>3. tempat penelitian</p>	<p>guru pendidikan agama Islam terhadap siswa di SMAN Klakah-Lumajang.</p>
2	<p>Yayuk Muniroh, (2008) “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Shalat Berjamaah”</p>	<p>1. Pembahasan tentang shalat berjamaah</p>	<p>1. Fokus kepada nilai-nilai yang terkandung pada shalat berjamaah</p> <p>2. <i>Library Reserch</i></p> <p>3. Tidak menyentuh ranah sekolah</p>	
3	<p>Kasmuliyatin, (2005) “Upaya Guru Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja/Siswa. (Studi kasus di SMP Wahid Hasyim Sumber Wudi Karanggeneng Lamongan)”</p>	<p>1. Meneliti guru agama/guru PAI</p>	<p>1. Mengukur pada aspek kenakalan remaja.</p> <p>2. Penelitian dilakukan di SMP Wahid Hasim Sumber Wudi Karanggeneng Lamongan</p>	
4	<p>Suyatin, (2009) “Upaya Guru Agama Dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat</p>	<p>1. Guru pendidikan agama menjadi</p>	<p>1. Fokus kepada peningkatan kedisiplinan</p>	

	Berjamaah Di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	sorotan 2. Pembahasan tentang shalat berjamaah	siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah 2. Obyek di lakukan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	
--	--	---	---	--

F. Definisi Operasional

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, maka penulis menjelaskan definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru pendidikan agama Islam secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina *akhlak* peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹²

2. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama, dipimpin oleh seorang imam yang diyakini memenuhi syarat sebagai seorang imam.¹³

¹² Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

¹³ Abu jamin Rohman, *Shalat Tiang agama* (Jakarta: Media Dakwah, 1992) Cet II, hlm.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari VI (enam) yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan Pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, serta sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian teori yang membahas tentang pengertian guru pendidikan agama islam dan pengertian shalat berjamaah dalam berbagai aspek.

Bab III, merupakan metode penelitian. Di sini akan diuraikan secara jelas mengenai rancangan dan pendekatan penelitian, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta tahapan penelitian

Bab IV, penulis memaparkan hasil penelitian. Dalam hal ini terkait dengan obyek yang digunakan, yaitu SMAN Klakah. Hasil penelitian mulai dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan di tuangkan pada bab ini

Bab V, merupakan pembahasan. Penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dan yang terakhir adalah *Bab VI* yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru agama Islam secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina *akhlak* peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹

Secara *therminologi*, mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam adalah:

- a. Menurut Muhaimin, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *cognitive*, *affective* dan *psychomotor*.²
- b. Zakiyah Drajat menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.³

¹ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:Citra Media, 1996), hlm.70

³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hlm.39

- c. M. Ngalim Purwanto menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada yang tertentu atau kepada seseorang/kelompok orang⁴

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁵

2. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum tugas guru agama Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian tinggi. Tugas guru agama Islam sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.

Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Oleh karena itu jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru agama Islam adalah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.169

⁵ Ahmad Tafsir, *ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2007) hlm.76

- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia⁶

Dengan memperhatikan pentingnya perkembangan yang baik dan terarah suatu pendidikan di sekolah, maka guru agama Islam juga harus memperhatikan program dan rancangan kegiatan yang akan diberikan terhadap anak didik.

Adapun program-program di sekolah yang harus yang harus dilakukan oleh guru agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Membuat persiapan atau program pengajaran yang terdiri dari:
 - 1) Program tahunan pelaksanaan kurikulum
 - 2) Program semester
 - 3) Perencanaan program mengajar
- b) Mengajar atau melaksanakan pengajaran
 - 1) Menyampaikan materi
 - 2) Menggunakan metode mengajar
 - 3) Menggunakan media/ sumber
 - 4) Mengelola kelas/ mengelola interaksi belajar mengajar
- c) Melaksanakan/mengevaluasi hasil pengajaran
 - 1) Menganalisa hasil evaluasi belajar
 - 2) Melaporkan hasil evaluasi belajar
 - 3) Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan⁷

⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.

⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Yakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.

Dengan demikian tugas guru agama Islam adalah menjadi pendidik yang disertai tugas untuk mendidik baik dari segi jasmani maupun rohani (akal dan akhlak) anak didik. tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa, maka dia bertanggung jawab untuk menguatkan jasmani murid, menumbuhkan pengertian mereka terhadap apa yang diajarkan kepadanya dari berbagai ilmu pengetahuan, dalam usaha membentuk akalnya, membina akhlaknya, dengan mengambil tindakan dengan tangannya (bila perlu), menolongnya dalam mencari ilmu pengetahuan, membangkitkan kecintaan untuk mencari pengetahuan kecintaanya menjalankan tugas itu, memberikan makanan rohani bagi murid dan menanamkan dalam jiwanya akhlak yang mulia dan menjadikannya orang yang baik adat istiadatnya.⁸

Berikutnya adalah tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Seperti telah kita ketahui bersama, bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tau mana perbuatan yang asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu

⁸ Muhammad, Abu Bakar, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm 68

dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sampingan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik ini, belum tentu benar-benar dimasa yang akan datang.⁹

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah:

- a) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- b) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- c) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- d) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- e) Bijaksana dan hati-hati
- f) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Dengan begitu guru agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga

⁹ Nana Sudjana, *Cara Relajar Siswa Aktif Dalam Proses Relajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.16

masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.¹⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif” menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan dibawah ini:¹¹

1. *Korektor*

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betulbetul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku,

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* hlm.37

¹¹ *Ibid.* hlm. 43-48

dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

2. *Inspirator*

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilhan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik

3. *Informator*

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi infromatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan menabdi untuk anak didik.

4. *Organisator*

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. *Motivator*

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa

6. *Inisiator*

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan

mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide innováis bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran

7. *Fasilitator*

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik

8. *Pembimbing*

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9. *Pengelola Kelas*

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama dikelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

10. *Evaluator*

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada

hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Selain dari hal-hal di atas, guru pendidikan agama Islam pada khususnya juga mempunyai tugas untuk menyampaikan agama kepada manusia, dalam hal ini kepada siswa di sekolah. Yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran dan hadist:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحٰنَ اللَّهِ
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".(QS. Yusuf: 108)*¹²

Firman-Nya yang lain:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

¹² Al-Quran dan Terjemahnya , hlm 249

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(QS. Ali Imran: 110)¹³

Hal ini juga dipertegas oleh hadist-hadist Rasulullah saw mengenai tanggung jawab dakwah ini. Diantara sabda Rasulullah saw tersebut adalah:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *“Dari Ibnu Umar r.huma Rasulullah saw bersabda: Ingatlah sesungguhnya setiap kalian adalah penanggung jawab, dan setiap kalian akan ditanya tentang tanggung jawabnya”* (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tua, asal dilakukan secara sadar. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian.

Mengenai pentingnya kepribadian guru seorang psikologi terkemula Zakiah Darajat menegaskan: ”kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan membina yang baik bagi anak didiknya. Atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik

¹³ *Al-Quran dan Terjemahnya* , hlm 65

yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁴

Oleh karena itu setiap calon guru dan calon profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Ciri-ciri khas kepribadian seorang, untuk sebagian, nampak dalam cara dia melakukan pekerjaannya. Kenyataan ini semakin berlaku dalam pekerjaan seorang guru, yang mendidik generasi muda sekolah. Sadar atau tidak dengan kehadirannya dikelas, guru sudah memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu guru memiliki kepribadian seperti:

1. Penghayatan nilai-nilai kehidupan
2. Motivasi Kerja
3. Sifat dan sikap¹⁵

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Karena itu kepribadian adalah masalah yang sangat sensitive sekali. penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah, pepat diluar runcing didalam. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didiknya menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan.¹⁶

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 225

¹⁵ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta:Grasindo,1991) hlm. 110-112

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* hlm.41

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak didik, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam "kebaikan" dan tanpa keduanya tak akan ada "kebaikan".¹⁷

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan merusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya dirumah dari orang tuanya.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru sangatlah berpengaruh terhadap suksesnya proses belajar-mengajar di sekolah.

¹⁷ Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.136

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.15

5. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat dan kawankawan, tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:¹⁹

1. *Takwa kepada Allah swt*

Guru, sesuai tujuan ilmu pendiakn Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. *Berilmu*

Ijazah bukan semata-mata karena secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* hlm.32-34

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar, guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

4. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bias dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Al-Quran juga menjelaskan hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”²⁰

²⁰ Al-Quran dan Terjemahnya , hlm 8

Selain itu Rasulullah saw juga bersabda: “Tidak dapat bergeser kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga ia ditanya empat perkara. Tentang umurnya, untuk apa ia habiskan? Tentang masa mudanya, untuk apa dia gunakan? Tentang hartanya, dari mana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan? Tentang ilmunya, apakah ia amalkan? (HR. Al-Baihaqi dari kitab At-Targhib)”²¹

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

B. Pembahasan Tentang Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah ‘biasa’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘biasa’ adalah “1) lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.”²² Dengan adanya *prefix* ‘pe’ dan *sufiks* ‘an’ menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Menurut Suparlan Suryapratondo kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan nama

²¹ Muhammad Zakariyya, *Fadh'il Tabligh*; terj., A. Abdurrahman Ahmad dkk (Yogyakarta: As-Shaff, 2006), hlm. 939

²² DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm 129

Allah, umpamanya, akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat disiplin dengan berlatih mematuhi peraturan yang secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya.²³

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak didik segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.²⁴

Kebiasaan memainkan peran penting dalam perilaku manusia secara umum, dan perilaku remaja secara khusus. Itu karena pengalaman-pengalaman remaja bertambah sejak permulaan fase ini, dan perilakunya berbeda dari perilakunya pada masa kanak-kanak. Juga karena ruang lingkup interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya bertambah luas.

Dengan begitu, muncul kumpulan baru dari perilaku sosial dan mental semenjak permulaan fase ini. Remaja menemukan kecenderungan kepada tiap-tiap perilaku tertentu. Kalau perilaku ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan yang diterapkannya sepanjang waktu. kebiasaan ini memiliki satu sifat yang tetap, tidak berbeda dalam semua kondisi, kecuali jika remaja

²³ Qodri A. Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002) hlm 148

²⁴ Hery Noer Ali, *Ibid.*, hlm. 187

mendapati suatu kebiasaan baru yang menuntutnya untuk mengikuti, karena memang tidak sesuai bagi kedudukan dan perannya di dalam masyarakat. Sehingga dia berusaha mengubah perilaku kebiasaannya dengan cara-cara tertentu. Sering kali individu-individu dari sebuah masyarakat pergi ke komunitas masyarakat tempat mereka terdidik, sehingga individu-individu pendatang tersebut berupaya mengubah kebanyakan kebiasaan-kebiasaan mereka agar sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat baru tersebut.²⁵

Menurut hemat penulis, sangat sepakat jika ada pembiasaan keagamaan di sekolah. Siswa dibiasakan melaksanakan sholat berjamaah, sholat dhuha, berjabat tangan dan mengucapkan salam jika bertemu dengan seseorang, bersedekah tiap hari jumat, dan sebagainya.

Pembiasaan tersebut perlu diberlakukan karena sebenarnya aktivitas tubuh, mental, perilaku, intelektual yang diperoleh seseorang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah terbentuk. Jadi dengan adanya pembiasaan di sekolah siswa diberi kesempatan untuk mengamalkan ajaran agamanya dan atau berakhlakul karimah.

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka seseorang telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Seorang anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas spiritual. Karena di dalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kebajikan yang mapan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan

²⁵ Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi *Op. Cit.*, hlm. 348.

diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam penjara kemungkarannya.²⁶

C. Pembahasan Tentang Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut syara' adalah beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ucapan dan perbuatan tersebut dinamakan shalat karena shalat menurut bahasa adalah doa.²⁷

Sedangkan shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama, dipimpin oleh seorang imam yang diyakini memenuhi syarat sebagai seorang imam²⁸.

Adapun shalat-shalat yang bisa dilaksanakan dengan berjamaah adalah:

- a. Shalat lima waktu
- b. Shalat tarawih
- c. Shalat witr
- d. Shalat dua hari raya yakni 'idul fitri dan 'idul adha
- e. Shalat jum'at
- f. Shalat jenazah
- g. Shalat gerhana bulan dan matahari

²⁶ Triantoro Safaria, *spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 106.

²⁷ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya: Al-Hidayah). Juz I, hlm. 13

²⁸ Abujamin Rohman, *Shalat Tiang Agama* (Jakarta: Media Da'wah, 1992). Cet II, hlm.

- h. Shalat istisqa, serta
- i. Shalat tahajjud, menurut sebagian ulama.

2. Keutamaan Shalat Berjamaah

Penegasan Rasulullah saw terhadap shalat berjamaah sama halnya dengan penegasan Rasulullah saw terhadap shalat. Berikut peneliti tulis sabda-sabda Rasulullah saw mengenai fadhilah shalat berjamaah yang diharapkan menambah semangat untuk terus menjaganya.²⁹ Fadhilah-fadhilah tersebut diantaranya adalah:

1. Dengan shalat berjamaah, akan menjadi sebab terhindarnya dari siksa api neraka dan sifat munafik. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن أنس بن مالك رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من صلى لله أربعين يوماً في جماعة يدرك التكبيرة الأولى كتب له براءتان براءة من الله وبراءة من النفاق (رواه الترمذي)

Artinya: “*Dari Anas bin Malik ra., Rasulullah SAW bersabda: “barangsiapa shalat karena Allah selama empat puluh hari dengan berjamaah tanpa tertinggal takbiratul ula, maka akan ditulis baginya dua kebebasan, yaitu terbebas dari neraka dan terbebas dari sifat munafik”* (HR. Tirmidzi-at-Targhib)

2. Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن ابن عمر رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة (رواه مالك والبخاري ومسلم والترمذي والنسائي)

Artinya: “*Dari Ibnu Umar r.huma, sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda, “Shalat berjamaah 27 derajat lebih utama daripada shalat sendirian.”* (Malik, Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa’i –At-Targhib).

²⁹ Muhammad Zakariyya, *Fadh'il Namaz; Fadilah Shalat*, terj., A. Abdurrahman Ahmad dkk (Yogyakarta: As-Shaff, 2006), hlm 130-135

3. Shalat berjamaah adalah merupakan jalan-jalan petunjuk dan kebaikan.

Sebagaimana sabda Nabi saw:

عن ابن مسعود رضى الله عنه قال: من سره أن يلقي الله غدا مسلما فليحافظ على هؤلاء الصلوات حيث ينادى بهن فإن الله تعالى شرع لنبيكم صلى الله عليه وسلم سنن الهدى ولو أنكم صليتم في بيوتكم كما يصلي هذا المتخلف في بيته لتركتم سنة نبيكم ولو تركتم سنة نبيكم لضللتم. وما من رجل يتطهر فيحسن الطهور ثم يعمد الى مسجد من هذه المساجد إلا كتب الله بكل خطوة يخطوها حسنة ويرفعه بها درجة ويحط عنه بها سيئة. ولقد رأيتنا وما يتخلف عنها إلا منافق معلوم النفاق. ولقد كان الرجل يؤتى بها يهادى بين الرجلين حتى يقام في الصف. وفي رواية: لقد رأيتنا وما يتخلف عن الصلاة إلا منافق قد علم نفاقه أو مريض إن كان الرجل ليمشي بين الرجلين حتى يأتي الصلاة. وقال: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم علمنا سنن الهدى وإن من سنن الهدى الصلاة في مسجد الذي يؤذن فيه (رواه مسلم وأبو داود والنسائي وابن ماجه)

Artinya: “Dari Ibnu mas’ud r.a., berkata, “Brangsiapa ingin berjumpa dengan Allah pada hari Kiamat sebagai seorang muslim, hendaklah ia menjaga shalat lima waktu, di tempat adzan dikumandangkan (di masjid), kerana sesungguhnya Allah swt. Telah mensyariatkan untuk Nabimu Sunanul-Huda (Jalan-jalan petunjuk dan kebaikan) dan sesungguhnya shalat berjamaah lima kali di tempat adzan dikumandangkan termasuk Sunanul-Huda. Apabila kamu shalat di rumah-rumahmu sebagaimana perbuatan mereka yang suka tinggal (di rumahnya), berarti kamu meninggalkan sunnah Nabimau; din jika kamu meninggalkan sunnah Nabimu, maka sesatlah kamu. Tiada seseorang laki-laki pun yang beerwudlu dengan sempurna, lalu pergi ke salah satu masjid, kecuali Allah mencatat setiap langkahnya satu kebaikan, meningkatkan bagianya satu derajat, san menghapuskan bagianya satu kesalahan. Sungguh, kami melihat tidak ada orang yang tidak pergi ke masjid untuk shalat (di rumah) kecuali orang munafik yang telah jelas kemunafikannya. Dan sungguh, pernah ada seorang laki-laki (udzur), ia dipapah oleh dua orang, lalu diberdirikan di dalam shaf shalat. “Diriwayatkan pula, “Sungguh, kami melihat tak seorang pun yang meninggalkan shalat berjamaah di masjid kecuali orang munafik yang terbukti kemunafikannya atau orang sakit. Andaikan dapat diusahakan, maka seorang akan dipapah oleh dua orang untuk shalat berjamaah. “ Ibnu Mas’ud r.a. berkata, “Sesungguhnya Rasulullah telah mengajari kami Sunanul-Huda, dan sesungguhnya shalat di masjid di tempat adzan dikumandangkan termasuk Sunanul –Huda.” (Muslim, Abu Dawud, Nasa’I, Ibnu Majah At-Targhib)

3. Ancaman Bagi Yang Meninggalkan Shalat Berjamaah

Sebagaimana Allah SWT telah menjanjikan berbagai nikmat kepada mereka yang menunaikan perintah-perintahnya, Allah SWT juga mengancam dengan murka-Nya kepada mereka yang mengabaikan perintah-perintah-Nya. Janji pahala yang tidak terkira atas ketaatan kepadanya benar-benar merupakan karunia dari Allah SWT..

Mestinya tidak perlu ada peringatan dan teguran secara khusus terlebih dahulu, tetapi karena kasih sayang Allah SWT dan RasulNya kepada manusia, dengan berbagai cara mereka telah mengingatkan kerugian yang akan menimpa. Berikut hadist-hadist Rasulullah saw mengenai ancaman bagi siapa saja yang berani meninggalkan shalat berjamaah.³⁰

1. Shalatnya tidak diterima atau tidak mendapat pahala yang harusnya dia terima. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن ابن عباس رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من سمع النداء فلم يمنع من اتباعه عذر - قالوا: وما العذر؟ قال: خوف أو مرض, لم يقبل منه الصلاة التي صلى (رواه أبو داود وإبم حبان وابن ماجه)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.huma, Rasulullah saw. Bersabda, “Barangsiapa mendengar andzan dan tidak memenuhinya tanpa da udzur yang menghalanginya, maka shalat yang dikerjakannya tidak akan diterima. “ Para sahabat bertanya, “Apakah udzurnya?” Beliau menjawab, “Takut atau sakit.” (Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Ibnu Majah –At-Targhib)

³⁰ *Ibid*, hlm. 140-143.

2. Meninggalkan shalat berjamaah adalah kebathilan terbesar.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن معاذبن أنس رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: الجفاء كل الجفاء والكفر والنفاق من سمع منادي الله ينادي إلا الصلاة فلا يجيبه (رواه أحمد وطبراني)

Artinya: “Dari Mu’ad bin Anas r.a., bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Kebathilan (yaitu kekufuran dan kemunafikan) terbesar adalah orang yang mendengar seruan muadzin untuk shalat, tetapi ia tidak memenuhinya.” (Ahmad, Thabrani –At-Targhib)

3. Rasulullah saw marah kepada orang yang shalat wajib di rumahnya.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لقد هممت أن أمر فتييتي فيجمعوا لي حزما من خطب ثم آتي قوما يصلون في بيوتهم ليست بهم علة فأحرقها عليهم (رواه مسلم و ابو داود و الترمذي وابن ماجه)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. Bersabda, “Sesungguhnya, aku ingin menyuruh para pemuda agar mengumpulkan beberapa ikat kayu bakar untukku, lalu kudatangi orang-orang yang shalat di rumahnya tanpa udzur, dan kubakar rumah-rumah mereka (Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah)

4. Syetan menguasai orang yang tidak shalat berjamaah. Sebagaimana

sabda Rasulullah saw:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما من ثلاثة في قرية ولا بدو لا تقام فيهم الصلاة إلا استحوذ عليهم الشيطان فعليكم بالجماعة فإنما يأكل الذئب من الغنم قاصية (رواه أحمد و ابو داود و ابن خزيمة)

Artinya: “Dari Abu Darda’ r.a., Ia berkata aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda, “tidak ada tiga orang yang tinggal di sebuah atau suatu kampong dan mereka tidak mengerjakan shalat berjamaah kecuali syetan telah menguasai mereka, maka berjamaahlah kalian sesungguhnya serigala hanya memakan kambing yang terpisah dari kelompoknya. (Ahmad, Abu Dawud, Nasa’I, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Hakim – At-Targhib)

4. Pandangan Ulama Terhadap Hukum Shalat Berjamaah

Ada beberapa pendapat mengenai hukum shalat berjamaah, yaitu:³¹

a. Menurut Imam Maliki dan Imam Hambali

Hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at menurut kedua golongan ini adalah wajib. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw:

b. Menurut Imam Ahmad, hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at adalah fardhu ain.

c. Menurut Imam Nawawi, hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at adalah fardhu kifayah.

d. Imamiyah, Hanafi dan sebagian besar ulama syafi'I mengatakan: hukumnya tidak wajib, baik fardhu a'in atau kifayah, tetapi hanya disunnahkan dengan sunnah muakkadah.

e. Imamiyah mengatakan: shalat berjama'ah itu dilakukan dalam shalat-shalat yang fardhu, tidak dalam shalat sunnah kecuali dalam shalat Istisqa' dan shalat dua hari raya saja.³²

f. Menurut sebagian besar ulama, hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at berbeda-beda sesuai dengan jenis shalatnya.

1. Misalnya menjadi wajib ain karena shalat jum'at.

2. Menjadi syarat sah shalat karena shalat yang dilakukan secara jama'.

3. Mandub atau dianjurkan seperti; dalam shalat tarawih, witr di bulan ramadan, gerhana, shalat 'id, istisqa', dan shalat jenazah.

³¹ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 138

³² Mugniyah Muhammad jawad, *Fiqih lima mazhab*, 2001. Jakarta: Lentera. Hal: 135-137

4. Menjadi sunnah karena ia sedang dalam usaha yang sekiranya bisa ditinggalkan untuk shalat berjamaah, seperti dalam peperangan. Disunnahkan pula shalat berjamaah bagi orang yang mengulang dari shalat sendiri. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ
 وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ
 طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ
 وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ
 فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ
 أَذَىٰ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَن تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا
 حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan seraka’at), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”. (QS. An-Nisa’: 102)³³

³³ Al-Quran dan Terjemahnya , hlm 96

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah

Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab umat Rasulullah saw untuk melanjutkan dakwah yakni mengajak manusia untuk taat kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan di dalam ayat-ayat Al-Quran diantaranya:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".(QS Ali Imran: 110)

Rasulullah saw bersabda:

عن سهل بن سعد رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن هذا الخير خزائن، ولتلك الخزائن مفاتيح، فطوبى لعبد جعله الله مفتاح للخير مغلاقا للشر، وويل لعبد جعله الله مفتاحا للشر مغلاقا للخير (رواه ابن ماجه)

“Dari Sahal bin Sa’ad r.a meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda: ‘Sesungguhnya kebaikan ini adalah khazanah-khazanah (yang tidak terbatas), dan bagi khazanah itu memiliki kunci-kunci. Maka beruntunglah orang yang dijadikan kunci (pembuka) kebaikan dan sebagai gembok kejahatan. Dan (sebaliknya) celakalah orang yang dijadikan Allah sebagai kunci (pembuka) kejahatan dan sebagai gembok kebaikan” (HR. Ibnu Majah, Bab Barang siapa Yang Menjadi Kunci Kebaikan, Hadist No. 238)³⁴

Mengingat pentingnya perkara di atas, maka perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh terutama dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa. Upaya atau strategi guru pendidikan agama Islam mengandung pengertian rangkaian

³⁴ Muhammad Yusuf, *Muntakhab Ahadist*, terj., Mujahid, dkk (Yogyakarta: As-Shaff, 2007), hlm. 669

perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.³⁵

a. Melalui pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan.³⁶ Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam.³⁷

1. Teladan

Disini guru sebagai contoh teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru

2. Anjuran atau motivasi

Yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan kepada

³⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hlm.127

³⁶ Joesoef Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm 115

³⁷ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), hlm 85

anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik

3. Latihan

Tujuan dari latihan ini adalah untuk lebih menguasai gerakan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati dan jiwa mereka

4. Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan yang meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini siswa akan terdorong untuk lebih giat lagi dalam beribadah

5. Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Melalui pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi atau upaya guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian.

1. Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat ini pun bertujuan untuk membentuk disiplin

2. Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

3. Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulanginya.

Selain hal itu, membiasakan shalat duhur berjamaah di lingkungan sekolah memiliki landasan yang kuat baik secara normative religious maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi warga sekolah untuk mengelak dari upaya melaksanakan shalat duhur berjamaah di sekolah. Mengingat sampai saat ini belum semua sekolah yang dapat menyelenggarakan shalat duhur berjamaah di sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membiasakan shalat berjamaah diantaranya: ³⁸ Memberikan contoh, Menegakkan disiplin, Memberikan motivasi dan dorongan, Menghukum

³⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosida Karya), halm. 112

dalam rangka kedisiplinan, Pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak

Dalam tataran prakteknya, shalat duhur berjamaah di sekolah yang telah disepakati bersama harus diwujudkan dalam bentuk, sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Sosialisasi shalat berjamaah di sekolah yang sudah disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada saat ini dan masa yang akan datang di sekolah
2. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan shalat duhur berjamaah
3. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, karyawan, dan siswa sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang berkomitmen dan loyal terhadap pelaksanaan shalat duhur berjamaah. Dan penghargaan tidak harus berupa materi (ekonomi), melainkan juga dalam arti social, kultural, psikologi ataupun lainnya.³⁹

E. Hambatan yang Dihadapi Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah

Di dalam pembiasaan shalat berjamaah, tentunya akan ada hambatan-hambatan. Karena memang sudah menjadi ketentuan Allah SWT bahwa

³⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 326

untuk mengajak kepada kebaikan pasti akan ada ujian-ujian. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan **bersabarlah** terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan dalam melakukan dakwah haruslah bersabar. Hal ini dimaksudkan agar ketika dalam perjalanan dakwah menemui kegagalan, kita tidak mudah putus asa.

Adapun hambatan-hambatan yang mungkin ditemui guna mengajak manusia kepada Allah SWT, dalam hal ini membiasakan shalat berjamaah, diantaranya adalah:

1. Menganggap bahwa tugas dakwah hanya dibebankan kepada ulama saja atau guru pendidikan agama Islam saja.

Kita sering menganggap bahwa tugas amar ma’ruf nahi munkar hanyalah tanggung jawab alim ulama. Padahal yang dituju oleh al-Quran adalah secara umum mutlak kepada setia umat Muhammad swa.. Dan kehidupan para sahabat r.hum dalam masa generasi terbaik adalah bukti yang adil atas kewajiban tersebut. Hanya mengkhususkan tanggung jawab dakwah dan amar ma’ruf nahi munkar ke atas alim ulama, lalu meninggalkannya dan hanya mengharap dan mengandalkan mereka saja dalam tugas ini merupakan kebodohan yang sangat parah. Tugas ulama

adalah menyampaikan hak dan menunjukkan jalan yang lurus. Sedangkan menggerakkan hamba-hamba Allah agar mengamalkan dan berjalan sesuai petunjuk merupakan tugas bagi orang-orang selain mereka.⁴⁰ Rasulullah saw bersabda:

ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته: فالأمير الذي على الناس راع وهو مسئول عنهم: والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم، والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئول عنهم، والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه، فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته (رواه البخاري و مسلم)

“Ingatlah sesungguhnya setiap kalian adalah penanggung jawab, dan setiap kalian akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Raja merupakan penanggung jawab bagi rakyatnya dan akan di tanya tentang urusan rakyatnya. Laki-laki adalah penanggung jawab ahli rumahnya, ia akan ditanya tentang urusan keluarganya. Wanita adalah penanggung jawab atas rumah suami dan anak-anaknya, ia akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Hamba sahaya adalah penanggung jawab atas harta majikannya, ia akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Maka, setiap kalian adalah penanggung jawab, dan setiap penanggung jawab akan ditanya tentang tanggung jawabnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sabdanya yang lain:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الدين النصيحة، قلنا: لمن؟، قال: لله ورسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم (رواه مسلم)

Rasulullah saw bersabda, “Agama adalah nasehat.” Kami bertanya, “Bagi siapa?” Beliau bersabda, “Bagi Allah, bagi Rasulullah dan bagi pemimpin-pemimpin umat Islam dan orang awamnya.” (Muslim)

2. Banyak orang muslim yang tidak paham akan pentingnya shalat berjamaah

Jika seseorang mengerjakan shalat dengan niat ingin memperoleh pahala, mengapa ia tidak mengerjakannya dengan berjamaah di masjid?

⁴⁰ Muhammad Ihtisyamul Hasan, *Musalmanun Ka Maujudah Pesyti Ka Wahid 'Ilaj: Satu-satunya Memperbaiki Kemerosotan Umat Islam di Zaman Ini*, terj., A. Abdurrahman Ahmad dkk (Yogyakarta: As-Shaff, 2006), hlm. 9

Tanpa bersusah payah, ia akan mendapatkan pahala yang jauh lebih besar. Siapakah yang akan melepaskan uang Rp. 27.000 dibanding uang Rp. 1000, hanya dengan sedikit bersusah payah? Hanya saja, dalam masalah agama keuntungan sebesar ini tidak diperhatikan. Hal ini karena kita tidak bersungguh-sungguh memperhatikan agama. sesuatu yang sebenarnya bermanfaat, tetapi dalam pandangan kita tidak bermanfaat.⁴¹

Oleh karena itu, penting buat kita sebagai panji-panji agama Islam untuk berdakwah kepada mereka yang belum mengerti tentang besarnya fadhilah shalat berjamaah

3. Sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga meninggalkannya untuk menunaikan shalat berjamaah terasa rugi.

Pergi bersama ke masjid dengan meninggalkan tolko dianggap sebagai suatu kerugian. Dan menutup toko ketika itu membuat hati kita tidak enak. Namun, bagi mereka yang kebesaran Allah SWT ada di dalam hatinya akan merasa tenang dengan janji-janji-Nya. Dengan mengingat janji pahala dan ganjaran dari Allah SWT, mereka tidak mempedulikan rintangan apa pun untuk memperoleh janji tersebut.

Mengenai mereka , Allah SWT memberikan pujian-Nya dalam Al-Quran: QS An-Nur: 37

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

⁴¹ Muhammad Zakariya, *Op Cit* hlm 130

Artinya: *“laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”*

Salim Haddad rah.a seorang sufi yang juga seorang pedagang, jika mendengar adzan wajahnya akan pucat dan gelisah. Ia akan segera bangun dan meninggalkan tokonya dalam keadaan terbukasambil membaca syair ini:

“Apabila muadzin-Mu berdiri adzan, segera aku bangun menyambut seruan Yang Maha Besar, yang tiada sesuatu yang menyerupai-Nya. Kujawab seruan itu dengan penuh perhatiandan ketaatan. Di sini aku wahai Pemilik Keagungan. Wajahku pucat karena takut. Dengan menunaikan perintah-Mu telah memalingkan aku dari segala pekerjaan. Aku bersumpah dengan kebenaran-Mu, tiada yang lebih lezatdaripada mengingat-Mu, dan tiada kelezatan selain menyebut asma-Mu di bibirku. Bilakah hari-hari yang akan mempertemukan diri-Mu denganku. Seorang kekasih hanya akan bergembira jika bersama yang ia rindukan. Ia yang matanya telah melihat keindahan-Mu akan mati dengan kerinduan pada-Mu.”⁴²

Petani pun juga begitu. Pada umumnya, para petani meninggalkan shalat karena alasan sibus bertani, dan mereka yang mengerti agama pun masih shalat sendiri. Padahal, jika para petani itu berkumpul di suatu tempat, mereka tentu dapat menyelenggarakan jamaah besar dan menghasilkan pahala yang lebih besar. Untuk mendapatkan sedikit uang, mereka mau bersusah payah tanpa mempedulikan hujan, panas, dingin, dan sebagainya. Saying, mereka sanggup meninggalkan pahala yang sangat besar tanpa merasa rugi sedikitpun. Jika mereka shalat berjamaah di tengah hutan, pahalanya akan jauh lebih besar. Disebutkan dalam hadist bahwa pahalanya mencapai lima puluh kali lipat derajatnya.

⁴² *Ibid* halm 130-131

Dinyatakan dalam sebuah hadist bahwa seorang pengembala kambing, baik di gunung atau di hutan yang mengumandangkan adzan dan mendirikan shalat, maka Allah swt sangat menyukainya dan dengan bangga Allah saw berkata di hadapan para malaikat, “Lihatlah hamba-Ku yang menyerukan adzan, lalu ia mendirikan shalat. Ini semua karena rasa takutnya kepada-Ku. Sungguh, Aku akan mengampuninya dan Aku memutuskan untuk memasukkannya ke dalam surga. (*Misykat*).⁴³

Tidak hanya dua profesi itu saja yang bisa menjadi hambatan shalat berjamaah, tetapi seluruh profesi misalnya karyawan, guru, insinyur, dsb. Apabila di hatinya tidak ada keagungan Allah swt dan kampung akhirat, mereka tidak akan mampu untuk melangkahkan kaki mereka ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Selain hambatan tersebut, perlengkapan fasilitas dalam shalat berjamaah juga menjadi masalah serius, terutama di sekolah-sekolah umum yang belum begitu mementingkan masalah agama. Padahal dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 45 tentang sarana dan prasarana pendidikan, dinyatakan bahwa :

- a. Setiap satuan pendidikan formal maupun non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, kecerdasan intelektual sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

⁴³ *Ibid.* halm 142-143

- b. ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

F. Solusi Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah

Mengingat pentingnya shalat berjamaah bagi setiap muslim terutama remaja sebagai pencetak masa depan kaum muslimin, maka perlu adanya solusi-solusi yang dilakukan dalam pembiasaan shalat berjamaah. Berdasarkan hambatan-hambatan di atas, ada beberapa solusi yang bisa dilakukan dalam pembiasaan shalat berjamaah yang diantaranya adalah:

1. Setiap muslim harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawab dakwah.

Setiap muslim yang peduli kepada remaja pelajar itu harus menyadari bahwa tiada jalan kecuali ajarkanlah Islam kepada mereka. Karena yang menjadi hancurnya negeri-negeri bermula dari kerusakan moral yang melanda mereka. Mereka telah asing dari nilai-nilai agamanya sendiri. Bahkan Allah SWT telah menciptakan azab-Nya di muka bumi dengan berbagai musibah, sebelum azab yang sesungguhnya di neraka kelak.

Allah SWT berfirman

وَلَنذِيقَنَّهٖم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. As-Sajdah: 21)⁴⁴

⁴⁴ *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 418

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهِمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ
لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ
فَأَهْلَكْنَاهُمْ بَدُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.” (QS. Al-An’am: 6)⁴⁵

Para orang tua, guru, siswa, alumni, seluruh masyarakat, dan pemerintah, bertanggung jawab atas mereka. Adalah kewajiban kita semua menyelamatkan mereka dari jurang kehancuran. Bahkan, kewajiban kita melaksanakan dakwah kepada mereka adalah tanggung jawab yang kelak Allah akan menanyakannya langsung di akhirat.

Allah SWT berfirman

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا
قَالُوا مَعذِرَةٌ إلی رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang Amat keras?" mereka menjawab: "Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.” (QS. Al-A’raf: 164)⁴⁶

⁴⁵ Ibid, hlm 51

⁴⁶ Ibid, hlm 172

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِآلَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)⁴⁷

Kita hanyalah ingin mengajak mereka kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dengan sebuah pedoman yang dapat mengantarkan manusia kepada keselamatan dan keridhaan Allah SWT, yaitu Al-Quran.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah: 16)⁴⁸

Sementara itu, kelalaian kita atas tugas dakwah ini dapat menjadi penyebab datangnya azab Allah SWT yang tidak saja bagi orang yang lalai melaksanakannya, tetapi azab yang merata bagi semua manusia. Rasulullah saw bersabda: “jika manusia (sungguh) melihat kemunkaran

⁴⁷ Ibid , hlm 282

⁴⁸ Ibid , hlm 111

dan tidak mengubahnya, dikhawatirkan semua manusia akan terkena siksa Allah kerananya (HR. Ibnu Majah)⁴⁹

Maka berdakwahlah, karena aktifitas dakwah adalah pekerjaan yang amat mulia di sisi Allah SWT. Dakwah membawa maslahat manusia dengan mengajaknya kepada kebaikan semata.

Allah SWT berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushilat: 33)⁵⁰

Rasulullah saw bersabda: “Sungguh apabila Allah memberi hidayah kepada seseorang karena upayamu, itu lebih baik bagimu daripada apa yang dijangkau matahari sejak terbit sampai terbenamnya (HR. bukhari Muslim)

Abu Hurairah mengatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang membawa manusia dengan rantai di lehernya sampai mereka masuk Islam (mereka berusaha keras untuk menyampaikan manusia kepada hidayah Allah). Mereka dikatakan sebaik-baik manusia karena mereka menjadi manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya, yaitu mereka melakukan amar ma’ruf nahi munkar dan mengantarkannya kepada

⁴⁹ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*. (Solo: Era Intermedia, 2002). Halm. 64-65

⁵⁰ *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 344

hidayah Allah. Bukankan hidayah ini yang dapat mengantarkan kita ke dalam surga?

Dan begitulah, kita wajib menyelamatkan generasi muda ini dengan aktifitas yang mulia itu agar mereka lahir sebagai generasi yang mampu membesarkan kebenaran di dunia. Dan hidayah yang kita ikhtiarkan untuk mereka semata menjadi hak Allah SWT dan kepada-Nya akhirnya kita mengembalikan semuanya.⁵¹

2. Sosialisasi pentingnya shalat berjamaah

Mengingat begitu banyaknya orang Islam yang meremehkan shalat berjamaah, maka perlu adanya upaya atau usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dalam hati setiap muslim kebesaran dan keagungan shalat berjamaah ini. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan haruslah seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam untuk mengupayakan hal tersebut.

Dan yang dijadikan objek dalam pengupayaan shalat duhur berjamaah di sekolah ini antara lain adalah siswa, guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, orang tua dan wali siswa serta sesama pelajar di lingkungan sekolah. Masing-masing objek dakwah ini memiliki peran dan menuntut pendekatan yang berbeda-beda.

a. Siswa

Siswa merupakan objek dakwah sekolah yang utama. Oleh karena itu, ruang gerak dakwah sekolah lebih ditekankan pada proses

⁵¹ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Op Cit* hlm. 65-66

pembinaan siswa ini. Sebagai objek dakwah sekolah yang utama, pendekatan terhadap siswa pun harus menjadi prioritas. Pengenalan terhadap medan dakwah yang berlabel siswa ini menentukan keberhasilan pendekatannya. Secara umum, ada beberapa kiat pendekatan yang dapat dilakukan.

1. Biasakan membuat peta atau daftar nama objek dakwah dengan menggunakan lingkaran-lingkaran kedekatan kepada dakwah. Misalnya, lingkaran pertama adalah kelompok yang paling menerima dakwah, potensi kebersihan moral tinggi, bersemangat, berinisiatif, dan sebagainya. Lingkaran kedua juga mudah menerima dakwah, namun cenderung pasif dan potensi terpengaruh nilai lain. Kemudian arahkan segenap program dakwah sekolah dengan prioritas lapis pertama, dan seterusnya.
2. Usahakan merekrut para pelajar yang merupakan perwakilan menyeluruh setiap segmen masyarakat untuk membantu dakwah di sekolah. Dengan demikian, objek dakwah tersebut akan menjadi agen/pelaku dakwah pada masing-masing segmen yang akan membantu proses perubahan semakin cepat dan menyeluruh.
3. Gunakan dakwah fardiyah yang efektif dengan pesona akhlak dan panutan akademis.

b. Guru

Guru memiliki peran besar dalam dakwah ini. Guru memiliki posisi sebagai pemimpin dalam aktifitas belajar mengajar. Ia adalah

orang yang mendidik, mengajar, dan membimbing para siswanya. Kedudukan guru dalam hal ini akan menjadikannya sebagai sosok yang memiliki nilai tambah di mata siswa, apalagi jika ia memiliki kelebihan-kelebihan dan teladan yang baik. Dengan demikian, arahan-arahan guru akan banyak didengar oleh siswa.

c. Kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah pemimpin dan penanggung jawab utama sekolah, pengatur hubungan internal sekolah, serta antara sekolah dengan pihak lain atau luar sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kebijakan sekolah. Kepala sekolah sangat berpengaruh bagi keseluruhan aktifitas dan budaya suatu sekolah. Dukungan dan respon positifnya menjadi kekuatan yang melicinkan program-program dakwah di sekolah.

Secara umum ada beberapa kiat pendekatan yang dapat dilakukan terhadap objek dakwah ini.

1. Upayakan bersilaturahmi ke kepala sekolah, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga hubungan yang terbangun tidak semata-mata formal, bagaikan seorang anak kepada ayahnya. Bawalah hadiah berupa buah-buahan atau apa saja yang halal yang menunjukkan perhatian kita kepadanya.
2. Mulailah pembicaraan dengan tema-tema yang paling bisa diterima, seperti kenakalan teman-teman pelajar di sekolah, prestasi akademik, dan upaya-upaya kita untuk membantu

menyelesaikan problematika sekolah. Selanjutnya, baru membicarakan problematika dakwah dan peluang-peluang yang dimiliki kepala sekolah untuk membantunya. Berikan kesan yang baik tanpa menggurui dan memaksakan kehendak.

3. Undanglah selalu dalam berbagai kegiatan dakwah yang resmi dan cukup besar seperti Perayaan Hari Besar Islam, pesantren kilat ramadhan, wisata Islam dsb, sebagai pembuka atau penutup acara
4. Berikan kesan bahwa dakwah sekolah memberikan nilai tambah yang integral: meningkatkan moralitas sekaligus prestasi belajar sekolah.⁵²

Lebih penting lagi, penggunaan model atau metode pendekatan haruslah tepat. Pengenalan karakter dan posisi pelajar tersebut akan menentukan model pendekatan yang tepat untuk mereka. Dari pendekatan inilah komunikasi awal antara dai dan objek dakwahnya akan berlangsung.

Pelajar dengan kondisi fisik, mental, dan sosialnya yang masih labil, sangat membutuhkan teman sharing atau berbagi cerita. Pada umumnya, pelajar memiliki kebiasaan curhat. Mereka akan memperoleh rasa aman dan tenang dengan menceritakan masalah dan keadaan dirinya kepada orang yang dipercayainya, yang mau mengerti dan menerimanya. Bahkan, terbawa oleh perasaan egoismenya, pelajar sering mendominasi kepentingan untuk didengar daripada mendengar. Karakter ini

⁵² Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Op Cit* halm. 103-106

memungkinkan para pelaku dakwah sekolah memanfaatkan metode dakwah fardiyah kepada objek dakwahnya.

Pada saat pelajar sedang mencari identitas, maka penyesuaian diri dengan standar kelompok sangat penting. Mulai dari gaya rambut, pakaian, sepatu, bahasa gaul, hingga kegiatan. Namun, lambat laun mereka mulai mendambakan identitas dirinya dan tidak puas menjadi sama dengan orang lain. Identitas diri inilah yang akan menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam lingkungan, dan sebagainya. Dengan karakter yang seperti ini sebenarnya dakwah sekolah memiliki peluang untuk menawarkan bentuk identitas diri yang akan mereka bawa sampai akhir hayatnya, yaitu identitas seorang muslim yang selalu beramal nyata. Mereka melakukan proses meniru (imitasi) dan menjadi sama dengan idolanya (identifikasi). Proses inipun menjadi peluang bagi dakwah sekolah. Pada saat kepercayaan dan keterikatan itu sudah terbentuk, proses transfer nilai itu pun menjadi mudah. Hal ini tampak dari berbagai pengalaman mentoring, yaitu pada saat mereka ingin sama seperti pembinanya, mulai dari cara berpakaian, menata karakter, bacaan, dan kebiasaan yang dilakukan oleh pembinanya.

Para pelajar juga lebih mudah didoktrin dengan rangsangan psiko-motorik ketimbang pendekatan kognitif yang kaku. Oleh karenanya, pelaksanaan dakwah hendaknya direalisasikan dengan pemutaran film, wisata, nasyid, berkemah, olah raga, dan sebagainya. Dalam pemberian

materi di kelompok-kelompok mentoring hendaknya juga banyak menyelipkan games dan kisah-kisah Islami ketimbang melulu teori.⁵³

3. Sosialisasi pentingnya kehidupan akhirat

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"

Suatu hal yang patut disayangkan adalah, kebanyakan ayat-ayat al-Quran dipahami secara keliru. secara umum orang berpendapat bahwa dalam Islam tidak ada ajaran kerahiban (menghindari dunia dan memikirkan akhirat semara). Dalam Islam, agama dan dunia diletakkan secara sama.⁵⁴

Mereka pun sangat menekankan ayat ini. seolah-olah dari seluruh ayat Al-Quran, hanya satu ayat inilah yang turun untuk diamalkan. Padahal tidak demikian halnya.

Pertama, untuk memahamitafsir ayat tersebut harus diambil dari *Ar-raasikhuna fil ilmi* (orang-orang yang dalam ilmunya). Oleh sebab itulah alim ulamaberpendapat bahwa mengaku sebagai ahli al-Quran dengan hanya mempelajari terjemahan al-Quran merupakan suatu kejahatan. Dan mengenai ayat di atas, para sahabat dan ulama tabi'in telah

⁵³ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Op Cit* halm. 112-114

⁵⁴ Muhammad Zakariya, *Op.Cit* halm. 393

mengungkapkan penafsiran yang sebenarnya. Qatadah rah.a berkata, “Makna kebaikan di dunia adalah keselamatan dan keperluan hidup yang cukup.” Ali r.a berkata, “kebaikan di dunia bermakna seorang istri yang shalihah.” Hasan Basri rah.a berkata, “Kebaikan di dunia bermakna ilmu Islam dan ibadah” dll.

Kedua seandainya yang dimaksud dalam ayat ini adalah kemajuan dunia dalam segala bidang, itupun hanya disebutkan doanya kepada Allah SWT, tidak disebutkan bahwa cara mendapatkannya adalah menenggelamkan diri dalam kesibukan dunia, sehingga berdoa memperbaiki tali sandal yang putus juga merupakan agama.

Ketiga, siapakah yang melarang untuk mendapatkan dunia? Baik, dapatkanlah dunia, dengan senang hati dapatkanlah! Kita semua sama sekali tidak menghendaki untuk meninggalkan dunia yang memang dijarah dan dicari. Yang kita maksud, sebanyak apapun usaha dunia kita, jangan sampai berlebihan, paling tidak berkadar sama dengan usaha agama. Sebab, sebagaimana pendapat kalian, agama dan dunia sama-sama diajarkan.⁵⁵

Allah SWT berfirman:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ^ص وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-

⁵⁵ *Ibid.*, halm.394

orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (QS. Al-An'am:32)

Firman-Nya yang lain:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَا لَكُمْ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ اَنْفِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَنْتَا قُلْتُمْ اِلَى
 الْاَرْضِ اَرْضِيْتُمْ بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مِنَ الْاٰخِرَةِ ۗ فَمَا مَتَّعَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا
 فِي الْاٰخِرَةِ اِلَّا قَلِيْلًا

“Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.” (QS. At-Taubah:38)

Penulis tidak menuliskan semua ayat yang membandingkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, cukup beberapa ayat sebagai contoh. Semuanya menunjukkan bahwa siapa yang mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat, maka ia akan merugi. Jika keduanya tidak dapat dicapai, hendaknya akhirat lebih dipentingkan dan ditunaikan keperluannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa diskripsi digunakan untuk menemukan prinsip- prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.²

Jadi, dari jenis penelitian diatas, berarti penelitian yang dilakukan dalam karya ini tergolong penelitian kualitatif, karena yang ingin diketahui adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa di SMAN Klakah-Lumajang.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak perlu

¹ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 60

karena penelitian disini harus bertindak aktif tidak hanya mengamati saja tetapi juga penafsiran data yang diperoleh. Jika kehadirannya aktif, ia sendiri sebagai pengamatan diamati juga oleh para subyek, dan hal itu diharapkan akan mempengaruhi pekerjaannya. Namun pada dasarnya pekerjaan pengamatan hendaknya dilakukan dengan bersikap dan bertingkah laku yang baik. Penelitian juga harus jeli terhadap suatu permasalahan yang diteliti, dalam arti termasuk atau terjun melihat secara langsung keadaan lokasi atau subyek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan obyek dalam penelitian adalah SMAN Klakah, yang terletak di Jln.Raya Klakah No. 143 Kec. Klakah Kab. Lumajang. Penelitian memilih lokasi ini karena sekolah ini bertempat di lingkungan yang kurang baik sehingga menarik penulis untuk meneliti sebab-sebab kelalaian dalam mengamalkan perintah-perintah Allah. Padahal mayoritas penduduknya adalah muslim. Selain itu, penulis juga alumni dari sekolah ini sehingga penulis bisa tahu betul keadaan yang ada di sekolah tersebut yang nantinya akan mempermudah penulis untuk mendapatkan data yang akurat.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis datanya dibagi ke dalam kata- kata dan

tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. bersifat *primer*, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek risetnya. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah guru Agama Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa
2. bersifat *sekunder*, yaitu semua data yang tidak diperoleh langsung dari objek yang ditelitinya. seperti dokumen- dokumen berupa catatan hasil wawancara, dan foto.

Suharsimi Arikunto disebutkan bahwa yang dimaksud sumber data disini adalah subyek darimana data dapat diperoleh, Dan sumber-sumber tersebut disebut dengan responden penelitian, sedangkan data lainnya akan diperoleh dari dokumentasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³ Ditinjau dari pelaksanaannya, maka dibedakan atas:

- a) *Interview* bebas, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 155

- b) *Interview* terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam *interview* terstruktur.
- c) *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan *interview*, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah SMAN Klakah, beberapa siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah duhur di sekolah untuk dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa.

2. *Observasi*

Metode observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dan Observasi adalah sebagai alat pengumpul atau banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dan observasi ada dua macam:

- a) Observasi non sistematis, dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b) Observasi sistematis, dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman metode penelitian.

Metode ini penulis gunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan shalat jama'ah, hubungan guru dengan murid, keadaan lingkungan di SMAN Klakah Kec. Klakah Kab. Lumajang

Guba dan Lincoln yang dikutip lexy moleong mengemukakan beberapa manfaat penggunaan metode pengamatan (observasi) dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah:

- a) Metode pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung.
- b) Metode pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d) Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya itu ada yang menceng atau bias. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

- e) Metode pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasisituasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f) Dalam kasus-kasus tertentu, dimana metode komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.⁴

Dari uraian tersebut akan memperkuat kedudukan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif yang dikatakan sebagai alat (instrument) penelitian, dimana peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat data yang direncanakan sebelumnya, akan tetapi juga data lain yang muncul kepermukaan dapat dijarah untuk kepentingan penelitian ini.

Beberapa hal yang akan peneliti amati diantaranya adalah jalannya shalat berjamaah duhur di SMAN Klakah, kondisi fisik masjid, perhatian siswa ketika mendengar adzan, dan lain sebagainya.

3. *Metode Dokumentasi*

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen- dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen- dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dan di dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturanperaturan, catatan harian dan lain-lain. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum

⁴ *Ibid* hlm. 174- 175

berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁵

Dan dokumen- dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi documenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan- kutipan tentang sejumlah dokumen. Yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen- dokumen mentah (dilaporkan tanpa analisis). Untuk bagian- bagian tertentu yang dipandang kunci dapat disajikan dalam bentuk kutipan utuh, tetapi yang lainnya disajikan pokok- pokoknya dalam rangkaian uraian hasil analisis kritis dari peneliti.⁶

Dengan demikian metode ini dipakai untuk memperoleh data tentang:

- a) Sejarah berdirinya dan letak geografis SMAN Klakah – Lumajang
- b) Visi, misi, dan tujuan kelembagaan SMAN Klakah – Lumajang
- c) Struktur organisasi SMAN Klakah –Lumajang
- d) Sarana dan prasarana

⁵Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006) hlm. 231

⁶ Nana Sukmadinata Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*,.(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007)hlm 216-222.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Dipihak lain, analisis data kualitatif (Seiddel, 1998), prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar katageri data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁷

Sedangkan Menurut Patton (dalam Moleong 2002:103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Ada dua tahap dalam menganalisis data, yaitu:

⁷ *Ibid* hlm.248

1. Analisis data di lapangan pada waktu pengumpulan data. Hal ini memberikan kesempatan terutama bagi peneliti lapangan untuk memikirkan data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data yang kualitasnya lebih baik.
2. Analisis data setelah proses pengumpulan data selesai dilaksanakan. Analisis ini merupakan kegiatan menyusun sistem sandi, yaitu memeriksa data, menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan berdasarkan atas sejumlah kriteria tertentu ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸

Penerapan kriterium derajat kepercayaan mempunyai fungsi pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua: mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriterium keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerima. Untuk melakukan

⁸ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2004), hlm. 134

pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Kriteria ketergantungan merupakan substitusi istilah rehabilitas dalam penelitian yang non-kualitatif pada cara non-kualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

Kriteria kepastian berasal dari konsep “obyektifitas” disini pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidaknya tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dalam penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan objektif. Jadi dalam hal ini obyektifitas-subyektifitas suatu hal yang bergantung pada seseorang.

H. Tahap Persiapan

1. Tahap Pra Lapangan

Setidaknya ada enam tahap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini tambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut sebagai berikut:

a. Menyusun rancangan penelitian

b. Memilih lapangan penelitian

Pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan kata yang muncul ketika peneliti sudah memasuki kancah latar penelitian.

c. Mengurus perizinan

Yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang pertama-tama perlu dimintakan dari atasan peneliti sendiri, dan lain- lain.

d. Menilai lapangan

Penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dan kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Sebelum penelitian dimulai, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian melalui surat atau melalui orang yang dikenal sebagai penghubung ataupun secara resmi dengan surat melalui jalur instansi pemerintahan.

g. Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrument yang mengumpulkan data. dan persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data⁹

⁹ Nana Sukmadinata Syaodih, metode penelitian pendidikan., (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 127-147

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMAN Klakah-Lumajang

Pada tanggal 22 Desember 1986 di utara bagian Kabupaten Lumajang berdiri sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) lokasi sekolah diapit oleh bukit kecil. SMAN Klakah ini pada awal berdirinya menumpang disebuah sekolah SMP Klakah karena ruangan sekolah belum memungkinkan untuk ditempati.

Pada tanggal 22 Desember 1986 berdirilah sebuah gedung SMAN Klakah dengan luas tanah 15.000 M² sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai rancangan penyebaran 1.462 buah sekolah yang disebar di 27 propinsi, dengan ini Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang menempatkan SMAN Klakah ini dengan jarak ukuran 18 Km utara dari ibukota Lumajang, dari ibukota Kecamatan berjarak kurang lebih 2 Km ke utara, diapit dua bukit (gunung kecil) yaitu gunung proyek dan gunung mlawang dan terletak didataran tinggi kurang lebih 210 M dari permukaan laut.

Memiliki lingkungan geografis yang strategis karena terletak dipinggiran jalan raya jurusan Lumajang-Probolinggo, di timur berdiri tegak gunung proyek yang di atasnya terdapat transmisi jaringan telekomunikasi, disebelah barat (belakang sekolah) berdiri gunung mlawang yang memiliki pepohonan yang lebat dan rindang.

Transportasi siswa SMAN Klakah pada umumnya naik kendaraan umum taksi atau bus dan banyak juga yang bawa motor.

Tanah dilingkungan SMAN Klakah pada umumnya subur, namun untuk pengairannya tergantung pada cuaca / musim hujan, apabila musim kemarau air sangat sulit, PDAM tergantung pada Ranu / Danau kecil di sekitar klakah.

Sejak berdirinya SMAN Klakah ini sampai sekarang telah beberapa kali berganti pemimpin (kepala sekolah). Adapun selama ini yang memimpin SMAN Klakah ini adalah sebagai berikut :

- a) Soedikso, BA mulai tahun 1987 sampai dengan tahun 1992
- b) Drs. Heri Suhariyanto mulai tahun 1992 sampai dengan tahun 1996
- c) Drs. H. Hernandi Hamzah mulai tahun 1996 sampai dengan tahun 1999
- d) Drs. H. Sudi Hartono, MM mulai tahun 1999 sampai dengan tahun 2001
- e) Drs. Tatar mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2004
- f) Drs. Slamet Sutrisno M.Pd mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2007
- g) Drs. Zainal Alam mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2010
- h) Dra.Pudji Setyowati, M.Pd sampai dengan tahun sekarang.¹

¹ Dokumentasi tentang sejarah berdirinya SMAN Klakah pada tanggal 3 April 2013

2. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya Sekolah Unggul yang Berwawasan IPTEK dan IMTAQ

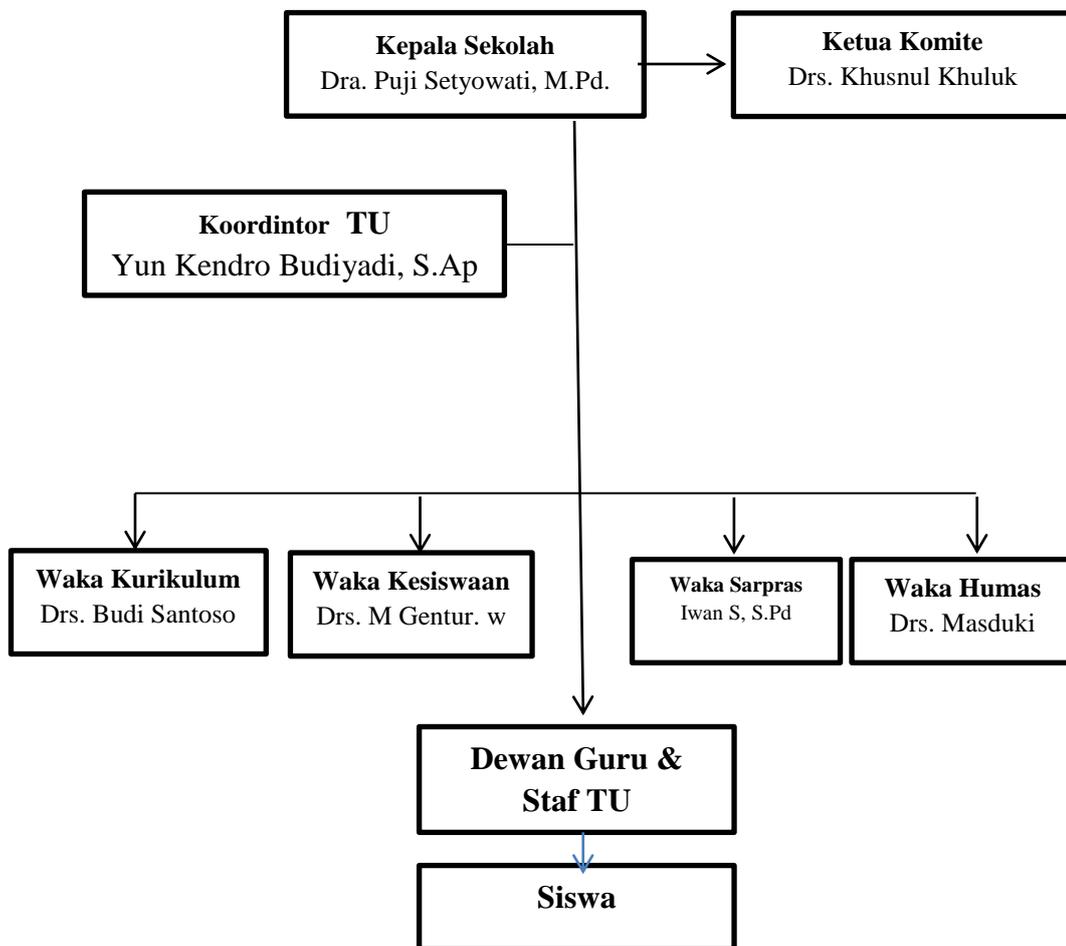
Misi

- a. Menumbuhkan kesadaran hidup beragama dalam bingkai berbangsa dan bernegara agar dapat menumbuhkan pribadi religious
- b. Mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta berbasis TIK
- c. Melaksanakan dan menggiatkan program penataan lingkungan agar tercipta lingkungan sekolah yang indah, bersih, dan sehat
- d. Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler di bidang ilmu pengetahuan, olahraga dan seni
- e. Mendorong dan membantu siswa untuk lebih mengenal potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- f. Menyelenggarakan kegiatan pembimbingan siswa untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan
- g. Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang KBM
- h. Melaksanakan administrasi (kurikulum, kesiswaan, keuangan, perlengkapan, ketenagaan, perkantoran dan perpustakaan) secara tertib dan benar agar dapat memberikan pelayanan public sebaik mungkin

- i. Menjalin kerjasama antar warga sekolah, masyarakat, stake holder, dunia usaha dan industri²

3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN Klakah³



² Dokumen SMAN Klakah yang didapat dari Tata Usaha tgl 5 April 2013

³ Pengamatan di ruang Guru SMAN Klakah pada tanggal 3 April 2013

4. Data Guru SMAN Klakah

Dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak bisa lepas dari sosok guru. Begitu juga dengan SMAN Klakah yang didukung oleh guru-guru yang profesional. Adapun data guru SMAN Klakah sebanyak 39 guru. (Data guru SMAN Klakah selengkapnya dapat dilihat pada halaman lampiran IV).

5. Data Siswa SMAN Klakah

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Data siswa SMAN Klakah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 4.2 Keadaan siswa SMAN Klakah-Lumajang⁴

Program Pengajaran	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	L+P
Kelas X	6	124	78	202
Kelas XI IPA	3	38	51	89
Kelas XI IPS	3	73	38	111

⁴ Dokumentasi yang diperoleh dari tata usaha tanggal 5 April 2013

Kelas XII IPA	3	31	68	99
Kelas XII IPS	3	60	47	107
Total	18	326	282	609

6. Sarana dan Prasarana

a. Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses mengajar

1. Merencanakan program pengadaan
2. Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
3. Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian
4. Mengatur inventarisasi sarana prasarana
5. Menyusun laporan

b. Gedung dan fasilitas sekolah

1. Ruang kelas 17 ruang
2. Laboratorium dan bengkel praktek:
 - a) Laboratorium biologi.
 - b) Laboratorium fisika.
 - c) Laboratorium kimia.
 - d) Laboratorium komputer.
3. Perpustakaan sekolah
4. Masjid

c. Perencanaan Dan Pelaksanaan Inventaris.

Barang-barang inventaris dibagi dua, yaitu:

1. Barang inventaris adalah barang yang tidak habis dipakai pembeliannya dengan menggunakan anggaran negara dan bantuan atau pemberian dari pihak ketiga. Barang inventaris dibukukan pada buku penerimaan, buku induk inventaris dan buku golongan inventaris.
2. Barang non inventaris adalah barang-barang yang habis pakai, atau barang yang tidak jelas statusnya. Barang non inventaris dibukukan pada buku penerimaan dan buku induk non inventaris.

d. Pendayagunaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Pemakaian sarana dan prasarana ini dipakai sesuai dengan jadwal materi pelajaran masing-masing dari tiap-tiap bidang studi yang diajarkan oleh guru.

e. Pemeliharaan, Penghapusan sarana dan prasarana disekolah.

Barang-barang inventaris sekolah yang telah rusak dan sulit untuk diperbaiki atau untuk memperbaikinya membutuhkan biaya yang melebihi harga barang tersebut, maka diwajibkan segera diusulkan penghapusannya dari daftar inventaris, dengan beberapa prosedur berikut ini:

1. Menyisihkan barang-barang yang telah rusak dari barang yang masih bisa dipakai.

2. Membuat laporan usul pembentukan panitia penghapusan kantor wilayah Depdikbud propinsi Jawa Timur.
3. Setelah SK panitia penghapusan dari pemerintah kabupaten Lumajang, penghapusan bisa dilaksanakan⁵

B. Penyajian Data

Penelitian dimulai dari tanggal 26 Maret 2013 hingga sekitar tanggal 10 April. Sebelum penelitian berlangsung, peneliti terlebih dahulu memberikan surat izin penelitian sekaligus proposal kepada sekolah terkait yang tidak lain adalah SMA dimana peneliti dulunya belajar. Surat izin beserta proposalnya diterima dengan baik oleh Waka bagian Humas, Drs. Masduki. Kemudian peneliti menemui guru pendidikan agama Islam SMA Klakah guna membuat janji wawancara. Ada tiga guru agama di sekolah ini, Tetapi peneliti hanya mewawancarai dua orang saja karena yang satu adalah perempuan. Pertama, sebut saja Kancil Harianto, SAg. Dia alumni Unisma Malang. Kedua, M Ainul Yaqin S.Pd.I. Dia juga alumni Unisma Malang lulus tahun 2006.

Wawancara ini terfokus kepada tiga permasalahan yang semuanya terkait dengan pembiasaan shalat berjamaah siswa. Mulai dari upaya, hambatan, sampai dengan solusi pemecahan. Memang, di sekolah ini shalat duhur berjamaah tidak dijadikan sebagai program wajib untuk siswa sehingga siswa yang shalat berjamaah hanya sebagian saja, tidak menyeluruh seperti sekolah-sekolah berlatar belakang Islam lainnya.

⁵ Pengamatan pada SMAN Klakah tanggal 2 April 2013

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa

a. Memberikan Motivasi

Setelah jam istirahat berbunyi, peneliti menemui pak Hariyanto, salah satu guru pendidikan agama Islam SMAN Klakah yang pada waktu itu sedang berada di Masjid sekolah. Peneliti mengawali wawancara dengan bersenda gurau untuk mencairkan suasana.

Sebelum masuk kepada inti permasalahan mengenai shalat berjamaah di sekolah SMAN Klakah, peneliti mempersilahkan untuk memperkenalkan diri dan disertai riwayat pendidikannya.

Setelah perkenalan, peneliti langsung mengarahkan kepada inti dari pertemuan ini. Perlu diketahui sebelumnya bahwa shalat jamaah di SMAN Klakah pertama kali adalah tahun 2007.⁶ Pada tahun tersebut peneliti masih menginjak kelas XI sehingga mengetahui betul keadaan shalat jamaah di sekolah ini. Memang ada perbedaan dari segi kuantitas. Hal ini juga diperkuat oleh perkataan Pak Hariyanto ketika ditanya tentang awal mula shalat berjamaah serta perbedaannya dengan tahun ini.

“Mulai tahun yang aktif itu 2007. Dulu aktif cuman tidak semua siswa. Sekarang ini hampir semua siswa karena di dalam kelas saya memberi motivasi bahwa sholat sendirian itu pahalanya sendiri 1 kalau berjamaah itu minimal 27 derajat”⁷

Ketika ditanya tentang upaya yang dilakukan agar siswa terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, guru yang tinggal di kecamatan Wonorejo kabupaten Lumajang ini menjelaskan:

⁶ Pengamatan awal penelitian

⁷ Wawancara dengan Kancil Hariyanto, Guru Pendidikan Agama Islam, 30 Maret 2013

“Di kelas ketika jam mengajar biasanya saya kasih motivasi, sehingga dengan adanya motivasi dari hadistnya ini, bahwa kalo shalat sendirian belum tentu diterima. Kalo shalat berjamaah pasti diterima. Karena apa? Ikut yang khusyuk. Imamnya ndak khusyuk, mungkin makmumnya khusyuk. Memotivasi anak-anak di dalam kelas. Sehingga kalo di dalam kelas kan langsung kontak batin dengan anak-anak. Kalo di luar kelas jarang, kecuali kalo duduk-duduk, saya tu kadang-kadang mendekati siswa”⁸

Dari keterangan di atas, jelas bahwa guru ini betul-betul mengupayakan agar siswa terbiasa shalat berjamaah sehingga agama tidak hanya sebagai pengetahuan saja tetapi juga diamankan.

Seperti halnya Pak Hariyanto, guru agama lainnya, Pak Ainul Yaqin juga berupaya agar siswa terbiasa shalat berjamaah di sekolah.

“Dengan adanya motivasi, shalat-shalat seperti itu, jumlahnya meningkat meskipun tidak banyak. Entah hanya mencari muka atau apa saya juga tidak tahu. Kalau saya pertimbangkan daripada tidak sama sekali, mungkin dengan membiasakan shalat duhur berjamaah di sekolah akan terbiasa juga shalat di rumah”⁹

Dari pernyataan di atas, terlihat dia memotivasi siswa-siswanya untuk senantiasa shalat berjamaah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam wawancara ketika di temui peneliti di kantor selepas shalat duhur berjamaah.

b. Memberikan contoh

Tidak hanya motivasi yang dilakukan oleh guru agama ini tetapi juga memberikan contoh kepada siswa. Hal ini diketahui ketika peneliti melaksanakan shalat berjamaah di SMAN Klakah, terlihat pak Hariyanto

⁸ Wawancara dengan Kancil Hariyanto, Guru Pendidikan Agama Islam, 30 Maret 2013

⁹ Wawancara dengan Ainul Yakin, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 April 2013

adzan sendiri di Masjid sekolah serta menghimbau seluruh siswa melalui pengeras suara untuk memenuhi Masjid meskipun masih banyak siswa yang tidak menghiraukan seruan itu.¹⁰

c. Melakukan pendekatan

Upaya lain yang dilakukan ialah melakukan pendekatan. Dengan adanya pendekatan ini, guru pendidikan agama Islam akan lebih mengetahui keadaan siswa yang tidak shalat berjamaah. Dari keterangan pak Ainul Yakin, setelah melakukan pendekatan terhadap siswa, ternyata banyak siswa yang tidak shalat baik di rumah maupun di sekolah.

“Usaha lain yakni dengan melakukan pendekatan terhadap anak-anak karena ternyata anak-anak di sini memang jarang yang shalat. Kecuali untuk anak kelas 3. Kalau sudah kelas 3 pateng-patengnya shalat.”¹¹

Dari keterangan tersebut, jelaslah bahwa kebanyakan siswa memang tidak terbiasa menjaga shalat. Hal ini akan menjadi masalah serius mengingat shalat adalah kewajiban setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan

d. Memberikan penghargaan

Mengenai upaya-upaya yang lain, peneliti mencoba menanyakan suatu hal kepada pak Hariyanto mengenai perbedaan tindakan kepada siswa yang shalat berjamaah dengan siswa yang tidak shalat berjamaah.

Dia berkata dengan tegas:

“Bagi yang tidak shalat berjamaah, nilainya dikurangi 1. Bagi yang aktif dapat penambahan nilai”. Saya tidak pernah menghukum siswa. Jadi dakwah itu harus dengan hikmah. Dari

¹⁰ Pengamatan Shalat berjamaah di SMAN Klakah, 2 April 2013

¹¹ Wawancara dengan Ainul Yakin, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 April 2013

hati ke hati. Sehingga sedikit demi sedikit akan mempengaruhi mereka”¹²

Dari keterangan ini, jelaslah bahwasanya memang ada reward yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa yang istiqomah shalat berjamaah di sekolah. Hal ini juga akan membantu dalam pembiasaan shalat berjamaah mereka.

2. Hambatan yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa

a. Kurangnya keterlibatan guru lain

Pada kesempatan yang sama, peneliti menanyakan tentang hambatan dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa mengingat siswa yang tidak shalat lebih banyak daripada siswa yang shalat. Menurut Pak Ainul Yakin, hambatan yang paling besar adalah bahwa yang bergerak dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa hanya guru agama saja. Dan itu yang membuat berat. Sebagaimana diungkapkan:

“Yang bergerak kalau hanya guru agama itu sulit. Berbeda kalo semua guru ambil bagian dalam membiasakan shalat berjamaah siswa”¹³

Hal ini juga dirasakan peneliti ketika sedang shalat di Masjid sekolah. Terlihat hanya beberapa guru saja yang ikut shalat bersama siswa.¹⁴ Ketika ditanya kepada Pak Hariyanto tentang jumlah guru yang biasa shalat berjamaah, beliau menjelaskan:

“Minimal ada 5 orang. Saya kan biasanya selesai shalat salaman saya anak-anak. Saya perhatikan ada 5 orang. Saya sendiri, pak

¹² Wawancara dengan Kancil Hariyanto, Guru Pendidikan Agama Islam, 30 Maret 2013

¹³ Wawancara dengan Ainul Yakin, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 April 2013

¹⁴ Pengamatan ketika peneliti shalat berjamaah duhur di SMAN Klakah, 2 April 2013s

Ridwan, pak Heri, kemudiann bu Rena guru baru, pak Ainul, pak Budi.”

b. Kurangnya fasilitas

Peneliti mengamati bahwa kendalanya juga ada kapasitas masjid yang tidak mencukupi kalau-kalau seluruh siswa shalat berjamaah. Keadaan masjid memang sedikit berbeda pada waktu peneliti masih belajar di sekolah ini.¹⁵ Ada sedikit perubahan pada teras masjid yang dahulu tidak beratap, sekarang beratap dan alasnya sudah berubah keramik. Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Hariyanto ketika ditanya tentang perubahan Masjid dan rencana pelebaran.

“Rencana ada pelebaran lagi ke utara. Sehingga kalau ada acara mauled nabi, itu kami bisa aulanya di sini. Tiga tahun yang lalu ini sudah direhap. Ini keramiknya disumbang oleh hamba Allah. Tentang perawatan mushalla anak-anak tiap pertemuan agama ada infaqnya minimal 1000. Sehingga anak-anak merasa memiliki mushalla.”

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kendala untuk pelebaran ini ada pada dana. Sehingga guru agama masih menarik infaq kepada siswa. Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Ainul Yakin bahkan dia mengatakan akibat pelebaran tiga tahun yang lalu, sampai sekarang sekolah masih mempunyai hutang kepada koperasi.

Juga termasuk hambatan adalah ketika ada acara-acara mendadak yang mengakibatkan pengurangan jam pelajaran sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Pak Hariyanto:

¹⁵ Pengamatan awal di Masjid SMAN Klakah

“Kalau hujan. Anak-anak tidak mau ke mushala karena tidak punya payung. Yang kedua, kalau ada takziah. Kan dadurat. Jadi ada pengurangan jam”¹⁶

c. Waktu untuk shalat berjamaah sangat sempit

Menurut Pak Hariyanto saat ditemui di masjid sekolah, kendala pertama adalah waktu shalat berjamaah yang mengambil jam istirahat yang hanya 15 menit terlalu pendek. Sebagaimana dijelaskan:

“Dulu saya kan pernah mengajar di SMP 2. Dulu istirahatnya setengah jam. Kalo disini kan 20 menit. Jam dua belas kurang seperempat sampe jam 12 lebih 5. Tapi, di SMP 2 Klakah setengah jam. Jam stengah 12 sudah keluar semuanya. Sebelumnya tu pernah saya kasih tau bahwa kendalanya adalah jam. Kalo semuanya masuk sini, bisa ketinggalan jam di kelas.”

Keluhan jam istihat yang pendek juga disampaikan oleh pak Ainul Yaqin pada sesi wawancara. Dia menjelaskan bahwa tidak mungkin waktu sesingkat itu digunakan untuk *gubrak'i* anak-anak.

d. Keadaan siswa

Selain dari hambatan teknis di atas, ternyata hambatan tersebut juga berasal dari siswa. Banyak dari siswa yang memang tidak bisa menjaga shalat baik di sekolah maupun di rumah. Bahkan ketika beberapa siswa ditanya alasan mengapa tidak shalat berjamaah, dengan santainya menjawab malas.¹⁷ Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan pak Hariyanto ketika peneliti menanyakan sebab siswa yang tidak shalat berjamaah.

¹⁶ Wawancara dengan Kancil Hariyanto, Guru Pendidikan Agama Islam, 30 Maret 2013

¹⁷ Wawancara dengan Yayok, Siswa kelas XI SMAN Klakah, 3 Maret 2013

“Rata-rata mereka itu malas,malas. Memang kalau sudah malas,yg malas bukan hanya murid guru pun malas. .namanya juga malas”¹⁸

Hal ini juga dipertegas oleh pandangan pak Ainul Yakin bahwa siswa di sini memang kebanyakan adalah anak-anak yang tidak shalat.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa

Setelah mengetahui beberapa hambatan pembiasaan shalat berjamaah dari wawancara, peneliti kemudian mengarahkan subyek kepada solusi yang bisa dilakukan untuk membiasakan siswa atau bahkan meningkatkan kuantitas siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa pak Hariyanto berharap ada kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah terkait solusi tersebut untuk menambah jam istirahat.

a. Melibatkan guru lain

Berdasarkan wawancara dengan Pak Ainul Yakin, menjelaskan bahwa keterlibatan guru selain guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk membiasakan siswa shalat berjamaah. Hal ini disampaikan beliau pada sesi wawancara:

“Mungkin kalo semua guru ambil bagian dalam membiasakan shalat berjamaah siswa ini, akan membantu sekali”¹⁹

Dari keterangan singkat tersebut, kemudian penyampaian dengan penuh harap, bisa disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam

¹⁸ Wawancara dengan Ainul Yakin, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 April 2013

¹⁹ Wawancara dengan Ainul Yakin, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 April 2013

sangatlah mengharapkan akan bantuan dari guru lainnya guna membiasakan shalat berjamaah siswa di SMAN Klakah

b. Perbaikan fasilitas

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah perbaikan fasilitas, terutama masjid. Berdasarkan hasil pengamatan, jelas bahwa kapasitas masjid memang tidak bisa menampung seluruh siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pihak sekolah melakukan rehabilitasi masjid sehingga bisa menampung seluruh siswa yang shalat berjamaah.

c. Penambahan jam istirahat

Ada beberapa solusi yang diberikan baik oleh Pak Hariyanto maupun pak Ainul Yakin. Yang pertama, mungkin terkait tentang penambahan jam istirahat yang awalnya hanya 15 menit menjadi setengah jam. Hal ini sebagaimana dijelaskan Pak Hariyanto ketika peneliti menanyakan solusi untuk membiasakan siswa dalam shalat berjamaah.

“Solusinya itu adalah jam dikurangi. Dulu saya kan pernah mengajar di SMP 2. Dulu istirahatnya setengah jam. Kalo disini kan 20 menit. Jam dua belas kurang seperempat sampe jam 12 lebih 5. Tapi, di SMP 2 setengah jam. Jam stengah 12 sudah keluar semuanya. Sebelumnya tu pernah saya kasih tau bahwa kendalanya adalah jam. Kalo semuanya masuk sini, bisa ketinggalan jam di kelas.”²⁰

d. Melakukan pendekatan terhadap siswa

Solusi yang selanjutnya adalah lebih mendekati siswa dalam membiasakan mereka shalat berjamaah sebagaimana disampaikan pak

²⁰ Wawancara dengan Kancil Hariyanto, Guru Pendidikan Agama Islam, 30 Maret 2013

Ainul Yaqin ketika peneliti menanyakan solusi untuk membiasakan shalat berjamaah siswa.

“Solusinya adalah mencari pendekatan terhadap anak-anak.karena ternyata anak-anak di sini memang jarang yang shalat. Kecuali untuk anak kelas 3. Kalau sudah kelas 3 pateng-patengnya shalat.”²¹

Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa pendekatan terhadap tiap tiap individu sangatlah penting guna membiasakan siswa dalam hal shalat berjamaah.

Pak Ainul Yakin kemudian melanjutkan pendapatnya mengenai solusi yang bisa dilakukan untuk membiasakan shalat berjamaah siswa.

“Entah kalau nanti ada kurikulum baru, katanya jam pelajaran agama akan ditambah. Insyaallah akan terlaksana shalat berjamaah seluruh siswa. Karena rencananya 1 jam akan dipakai untuk jamaah, 1 jam lagi untuk teori”²²

Dari pertanyaan tersebut, jelas sekali bahwa pak Ainul Yakin berharap ada perubahan kebijakan dari pemerintah guna melancarkan shalat berjamaah di SMAN Klakah - Lumajang

²¹ Wawancara dengan Ainul Yakin, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 April 2013

²² Wawancara dengan Ainul Yakin, Guru Pendidikan Agama Islam, 2 April 2013

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari lapangan mengenai upaya guru pendidikan agama Islam di SMAN Klakah, peneliti akan melakukan analisis. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini baik dari wawancara, observasi maupun dokumentasi, akan peneliti analisis kemudian disajikan pada bab ini sesuai dengan teknis analisis data yang dipilih peneliti yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi dengan guru agama di sekolah terkait, setidaknya ada beberapa upaya yang dilakukan untuk membiasakan shalat berjamaah siswa.

1. Memberikan motivasi

Menurut James O. Whittaker menyatakan motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut¹.

Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa seorang guru harus senantiasa memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik. Dalam hal ini, terfokus kepada guru pendidikan agama Islam, harus sering memotivasi siswa untuk belajar serta mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh

¹ Wasty Soemanto, *psikologi pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 205.

sehingga agama tidak hanya sebagai pengetahuan saja, tetapi juga pengamalan. Lebih-lebih dalam hal agama, terutama terkait dengan shalat berjamaah. Bahkan Rasulullah saw sendiri sangat mementingkan shalat berjamaah. Beliau juga senantiasa memotivasi para sahabatnya untuk menjaga shalat berjamaah. Hal ini bisa diketahui dengan begitu banyaknya hadist-hadist Rasulullah saw tentang keutamaan shalat berjamaah dan ancaman bagi yang meninggalkannya. Misalnya:²

عن أنس بن مالك رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من صلى لله أربعين يوماً في جماعة يدرك التكبيرة الأولى كتب له براءتان براءة من الله وبراءة من النفاق (رواه الترمذي)

Artinya: “*Dari Anas bin Malik ra., Rasulullah SAW bersabda: “barangsiapa shalat karena Allah selama empat puluh hari dengan berjamaah tanpa tertinggal takbiratul ula, maka akan ditulis baginya dua kebebasan, yaitu terbebas dari neraka dan terbebas dari sifat munafik”* (HR. Tirmidzi-at-Targhib)

عن ابن عمر رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة (رواه مالك والبخاري ومسلم والترمذي والنسائي)

Artinya: “*Dari Ibnu Umar r.huma, sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda, “Shalat berjamaah 27 derajat lebih utama daripada shalat sendirian.”* (Malik, Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa’i –At-Targhib).

Dari beberapa kutipan hadist di atas, jelaslah bahwa Rasulullah saw adalah seorang motivator. Dan hal ini disadari oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN Klakah bahwa motivasi sangatlah penting untuk membiasakan siswa shalat berjamaah. Apalagi di sekolah ini shalat berjamaah tidak dijadikan agenda wajib sekolah seperti halnya sekolah-sekolah yang berlatar belakang keIslaman lainnya.

² Muhammad Zakariyya, *Fadh'il Namaz; Fadilah Shalat*, terj., A. Abdurrahman Ahmad dkk (Yogyakarta: As-Shaff, 2006), hlm 130-135

Bentuk motivasi yang dilakukan Pak Hariyanto selaku guru pendidikan agama Islam adalah dengan menyampaikan hadist-hadist tentang keutamaan shalat berjamaah kepada siswa disela-sela mengajarnya. Hal ini juga dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam lainnya yakni pak Ainul Yakin. Bahkan ketika diantara adzan dan iqomah, pak Hariyanto juga memberikan motivasi/dorongan kepada siswa untuk segera merapat ke masjid.

Usaha yang dilakukan kedua guru pendidikan agama Islam tersebut tidak akan disia-siakan Allah SWT meskipun hasil dari dakwah mereka masih belum begitu nampak.

2. Memberikan contoh

Dari hasil pengamatan, guru pendidikan agama Islam telah memberikan contoh yang baik dalam membiasakan siswanya shalat berjamaah, yakni dengan istiqomah shalat duhur berjamaah bersama siswa dengan datang lebih awal ke masjid sekolah.

Karena walau bagaimana pun kerasnya perjuangan untuk membiasakan shalat berjamaah apabila tidak bisa memberikan contoh akan sia-sia belaka. Bahkan Allah SWT mengancam dengan keras dalam al-Quran:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Selain itu Rasulullah saw juga bersabda: “tidak dapat bergeser kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga ia ditanya empat perkara. Tentang umurnya, untuk apa ia habiskan? Tentang masa mudanya, untuk apa dia gunakan? Tentang hartanya, dari mana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan? Tentang ilmunya, apakah ia amalkan? (HR. Al-Baihaqi dari kitab At-Targhib)”

3. Melakukan pendekatan

Dari data yang diperoleh, guru pendidikan agama Islam di SMAN Klakah melakukan pendekatan terhadap siswa guna membiasakan siswa shalat berjamaah. Memang, dalam pembelajaran seorang guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap pendidik tidak selalu memiliki suatu pandangan yang sama dalam hal mendidik siswa. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang pendidik ambil dalam pengajaran.³

Pengenalan karakter dan posisi pelajar tersebut akan menentukan model pendekatan yang tepat untuk mereka. Dari pendekatan inilah komunikasi awal antara dai dan objek dakwahnya akan berlangsung.

Pelajar dengan kondisi fisik, mental, dan sosialnya yang masih labil, sangat membutuhkan teman sharing atau berbagi cerita. Pada

³ Syaiful Bahri Jamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 62.

umumnya, pelajar memiliki kebiasaan curhat. Mereka akan memperoleh rasa aman dan tenang dengan menceritakan masalah dan keadaan dirinya kepada orang yang dipercayainya, yang mau mengerti dan menerimanya. Bahkan, terbawa oleh perasaan egoismenya, pelajar sering mendominasi kepentingan untuk didengar daripada mendengar. Karakter ini memungkinkan para pelaku dakwah sekolah memanfaatkan metode dakwah fardiyah kepada objek dakwahnya.

Pada saat pelajar sedang mencari identitas, maka penyesuaian diri dengan standar kelompok sangat penting. Mulai dari gaya rambut, pakaian, sepatu, bahasa gaul, hingga kegiatan. Namun, lambat laun mereka mulai mendambakan identitas dirinyadan tidak puas menjadi sama dengan orang lain. Identitas diri inilah yang akan menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam lingkungan, dan sebagainya. Dengan karakter yang seperti ini sebenarnya dakwah sekolah memiliki peluang untuk menawarkan bentuk identitas diri yang akan mereka bawa sampai akhir hayatnya, yaitu identitas seorang muslim yang selalu beramal nyata. Mereka melakukan proses meniru (imitasi) dan menjadi sama dengan idolanya (identifikasi). Proses inipun menjadi peluang bagi dakwah sekolah. Pada saat kepercayaan dan keterikatan itu sudah terbentuk, proses transfer nilai itu pun menjadi mudah. Hal ini tampak dari berbagai pengalaman mentoring, yaitu pada saat mereka ingin sama seperti pembinanya, mulai dari cara berpakaian, menata karakter, bacaan, dan kebiasaan yang dilakukan oleh pembinanya.

Para pelajar juga lebih mudah didoktrin dengan rangsangan psiko-motorik ketimbang pendekatan kognitif yang kaku. Oleh karenanya, pelaksanaan dakwah hendaknya direalisasikan dengan pemutaran film, wisata, nasyid, berkemah, olah raga, dan sebagainya. Dalam pemberian materi di kelompok-kelompok mentoring hendaknya juga banyak menyelipkan games dan kisah-kisah Islami ketimbang melulu teori.⁴

4. Memberikan penghargaan

Di SMAN Klakah, sudah diterapkan pemberian penghargaan bagi siswa yang senantiasa shalat duhur berjamaah di sekolah yakni dengan penambahan nilai. Penghargaan yang diberikan guru untuk siswa yang berupa penambahan nilai ini berfungsi sebagai motivasi untuk berperilaku yang disetujui secara sosial, karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan. Dan pada umumnya memberikan penghargaan dengan cara positif maka dapat membentuk dorongan bagi anak untuk berperilaku yang baik sehingga dapat mengikuti kegiatan yang ada disekolah khususnya kegiatan shalat berjamaah.

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum ad-din* menulis, "Jika pada seseorang anak menonjol akhlak baik dan perbuatan terpujinya, maka ia patut dimuliakan, digembirakan dan dipuji di depan orang banyak untuk memberikan semangat berakhlak mulia dan berbuat terpuji." Memuliakan anak dan memberi semangat dengan hadiah atau dengan ucapan yang

⁴ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*. (Solo: Era Intermedia, 2002). Hlm 112-114

manis sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, "Saling memberi hadiahlah agar kalian saling mencintai."

Karakter setiap manusia, terutama anak (peserta didik), pasti lebih menyukai mendapat penghargaan yang sifatnya berwujud maupun tidak berwujud. Dan ia pun akan berusaha keras mendapatkannya. Karena itu, seorang guru hendaknya merespons apa yang disukai seorang anak. Guru harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat.

Seorang siswa yang rajin, berakhlak baik, dan yang dapat menjalankan kewajiban, layak memperoleh hadiah dari gurunya. Kala itulah, anak itu akan menemukan jiwanya senang menerima itu di hadapan teman-temannya. Sebab, pada usia pelajar, jiwa seorang anak lebih dipenuhi insting suka memiliki⁵

Pujian sebagai bentuk penghargaan merupakan salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada murid sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Secara didaktis, pujian atau penghargaan beserta segala macamnya, menurut al-Ghazali, telah menjadi anutan para pakar pendidikan di zamannya.

Menurut istilah didaktik, pujian atau penghargaan merupakan "fungsi *reinforcement*" atau fungsi penguatan yang lebih mendorong pada anak untuk semakin meningkatkan prestasi yang pernah diraihny⁶

⁵ Muhammad Jameel Zeero, *Nida' ilal Murabbiyin wal Murabbiyat*, hal: 95

⁶ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal: 86

"The reward of a thing well done is to have done it" (Ralph Waldo Emerson, penyair dan filsuf Amerika). "Penghargaan bagi sesuatu yang dilakukan dengan baik ialah telah melakukannya. Sehingga, dengan adanya penghargaan, dalam hal ini pujian, merupakan salah satu alat pendidikan kuratif yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Maka, tidak salah bila pujian yang merupakan penghargaan menjadi salah satu bentuk alat pendidikan yang mampu memberikan motivasi belajar bagi siswa. Manakala seorang siswa mendapatkan penghargaan karena dia berprestasi, tentu semangat belajarnya pun akan meningkat, karena keinginan untuk mempertahankan dan menaikkan prestasi belajarnya. Motivasi belajar siswa akan meningkat ketika prestasi dan kerja keras untuk mencapai kesuksesan belajar itu diiringi penghargaan dan apresiasi yang baik.

Karena itu, pemberian penghargaan berupa pujian berperan sangat signifikan dalam upaya peningkatan motivasi belajar demi tercapainya keberhasilan pendidikan. Dan hal itu akan memberikan semangat bagi anak terhadap pekerjaan dan prestasi baik yang telah dilakukannya. Dengan begitu, siswa akan bertambah semangat lagi meningkatkan prestasinya dan termotivasi untuk mempertahankannya.

Peran guru sangat penting dalam mengarahkan dan menjelaskan kepada siswa tentang fungsi dan tujuan adanya penghargaan tersebut. Jangan sampai para siswa dalam menuntut ilmu hanya mengharapkan penghargaan. Penghargaan hanya seperti jembatan: hanya untuk

menyeberang menuju tujuan. Dengan begitu, siswa akan paham bahwa yang terpenting adalah bagaimana mereka belajar dengan lebih baik⁷

B. Hambatan yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa

Di dalam pembiasaan shalat berjamaah, tentunya akan ada hambatan-hambatan. Karena memang sudah menjadi ketentuan Allah SWT bahwa untuk mengajak kepada kebaikan pasti akan ada ujian-ujian. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ط
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Dalam ayat ini Allah sudah menyampaikan untuk bersabar atas apa-apa yang menimpa dalam upaya mengajak kebaikan, dalam hal ini tentunya perihal pembiasaan shalat berjamaah siswa di SMAN Klakah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tercatat ada beberapa hambatan guna membiasakan shalat berjamaah siswa di SMAN Klakah.

1. Kurangnya keterlibatan guru lain

Guru memegang peran yang sangat sentral dalam kegiatan keagamaan siswa, terutama shalat berjamaah. Keterlibatan semua guru

⁷ Muhammad Abu Nadlir Artikel ini dimuat Jurnal Nasional, 3 November 2012

sangat diharapkan guna membiasakan siswa shalat berjamaah di sekolah. Selain itu, guru adalah teladan bagi siswanya.

Menurut data, hanya ada 5 orang guru yang biasanya shalat berjamaah di SMAN Klakah. Hal ini mungkin akan menjadi hambatan berat bagi guru pendidikan agama Islam dalam usaha membiasakan siswanya shalat berjamaah. Ketika mengajak siswa shalat berjamaah, mungkin akan ada yang berfikir bahwa gurunya saja tidak shalat berjamaah apalagi siswanya.

2. Kurangnya fasilitas

Peningkatan keagamaan di sekolah sangat didukung oleh keadaan sarana dan prasarana guna menampung seluruh siswa dalam suatu tempat. Kegiatan shalat berjamaah sangat erat sekali hubungannya dengan masjid.

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa di SMAN Klakah terdapat satu masjid yang diharapkan bisa menampung seluruh siswa. Akan tetapi dengan membandingkan jumlah siswa dengan kapasitas masjid sepertinya tidak bisa menampung seluruh siswa.

Tidak hanya itu saja. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa di masjid SMAN Klakah tidak tersedia sarung mukenah untuk jaga-jaga mungkin ada diantara siswa yang celananya terkena najis dan tidak membawa pakaian ganti untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini memberikan peluang kepada siswa untuk tidak mengikuti shalat berjamaah di sekolah.

Tempat wudhu pun menjadi masalah serius guna membiasakan shalat berjamaah siswa. Tercatat ada sekitar 20 buah tempat wudhu sedangkan jumlah siswa ada sekitar 600 siswa. Hal ini akan memakan waktu lama untuk siswa mengambil air wudhu.

3. Jam istirahat terlalu pendek

Di SMAN Klakah terdapat dua kali jam istirahat. Istirahat pertama pada pukul 10.00 sampai 10.15. Sedangkan istirahat yang kedua pada pukul 11.45 sampai 12.00. Dari sini bisa diketahui bahwa hanya 15 menit waktu yang diberikan sekolah untuk shalat duhur berjamaah. Padahal di sekolah ini ada sekitar 600 siswa yang beragama Islam.

Kondisi seperti ini sangat tidak memungkinkan untuk membuat seluruh siswa shalat berjamaah di sekolah. Jika dibuat hitung-hitungan, anggaplah untuk mempersiapkan wudhu memerlukan waktu sekitar 10 menit. Kemudian shalatnya sekitar 5-7 menit. Dari sini bisa dilihat betapa sempitnya waktu itu sehingga kondisi seperti ini akan mengakibatkan siswa berfikir dua kali untuk shalat berjamaah.

Memang, kewenangan untuk memanjangkan waktu istirahat bukanlah guru pendidikan agama Islam, akan tetapi kepala sekolah. Setidaknya guru pendidikan agama Islam sudah memberitahu bahwa kendala dalam pembiasaan shalat berjamaah adalah pada jam istirahat yang sangat singkat sehingga tidak memungkinkan seluruh siswa shalat berjamaah.

4. Keadaan siswa

Karakter siswa yang bermacam-macam merupakan hambatan yang dijumpai guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, ada beberapa kemungkinan yang mempengaruhi siswa tidak shalat berjamaah di masjid sekolah

- a. Kebanyakan siswa berpendapat bahwa shalat sendirian tidaklah mengapa karena pulang sekolah masih jam setengah dua. Jadi masih bisa shalat di rumah. Padahal shalat berjamaah sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW.
- b. Pakaian yang terkena najis dan tidak membawa sarung
- c. Kebanyakan mereka malas sebagaimana keterangan dari pak Hariyanto dalam wawancaranya
- d. Memang tidak menjaga shalat

C. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa

Dari hambatan-hambatan yang ditemui guru pendidikan agama Islam, tentunya sudah ada pemikiran-pemikiran yang telah dipersiapkan guna lebih membiasakan siswa shalat berjamaah. Karena masalah shalat adalah masalah yang paling besar terutama dalam dunia pendidikan mengingat pemuda-pemuda jaman ini sudah tidak lagi mempedulikan shalat, terutama shalat berjamaah.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh peneliti baik dari wawancara maupun pengamatan, ada beberapa solusi yang mungkin bisa dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam maupun pihak sekolah terkait guna membiasakan siswa shalat berjamaah.

1. Tingkatkan dakwah di sekolah yang melibatkan semua guru

Membiasakan shalat berjamaah siswa di sekolah adalah termasuk dakwah. Salah besar apabila menganggap tugas dakwah hanya untuk ulama atau guru pendidikan agama Islam. Padahal, yang dituju oleh al-Quran adalah secara umum mutlak kepada setiap umat Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحٰنَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik" (QS: Yusuf: 108).

Firman-Nya yang lain:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran : 110)

Hal ini juga dipertegas oleh hadist-hadist Rasulullah saw mengenai tanggung jawab dakwah ini. Diantara hadist tersebut adalah:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته: فالأمير الذي على الناس راع وهو مسئول عنهم: والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم، والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئول عنهم، والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه، فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته (رواه البخاري و مسلم)

“Dari Ibnu Umar r.hum, berkata Rasulullah saw bersabda: Ingatlah sesungguhnya setiap kalian adalah penanggung jawab, dan setiap kalian akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Raja merupakan penanggung jawab bagi rakyatnya dan akan di tanya tentang urusan rakyatnya. Laki-laki adalah penanggung jawab ahli rumahnya, ia akan ditanya tentang urusan keluarganya. Wanita adalah penanggung jawab atas rumah suami dan anak-anaknya, ia akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Hamba sahaya adalah penanggung jawab atas harta majikannya, ia akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Maka, setiap kalian adalah penanggung jawab, dan setiap penanggung jawab akan ditanya tentang tanggung jawabnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dakwah adalah perkataan yang paling baik, sebagaimana firman

Allah SWT:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushshilat: 33)

Selain itu, dakwah juga akan mendatangkan berbagai macam kebaikan-kebaikan lainnya, sebagaimana beberapa hadist:

عن سهل بن سعد رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن هذا الخير خزان، ولتلك الخزائن مفاتيح، فطوبى لعبد جعله الله مفتاح للخير مغلقا للشر، وويل لعبد جعله الله مفتاحا للشر مغلقا للخير (رواه ابن ماجه)

“Dari Sahal bin Sa’ad r.a meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda: ‘Sesungguhnya kebaikan ini adalah khazanah-khazanah (yang tidak terbatas), dan bagi khazanah itu memiliki kunci-kunci. Maka beruntunglah orang yang dijadikan kunci (pembuka) kebaikan dan sebagai gembok kejahatan. Dan (sebaliknya) celakalah orang yang dijadikan Allah sebagai kunci (pembuka) kejahatan dan sebagai gembok kebaikan” (HR. Ibnu Majah, Bab Barang siapa Yang Menjadi Kunci Kebaikan, Hadist No. 238)⁸

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من رجل ينعش لسانه حقا يعمل به بعده ، إلا أجرى الله عليه أجره إلى يوم القيامة، ثم وفاه الله عز وجل ثوابه يوم القيامة (رواه أحمد)

“Dari Anas bin Malik r.a berkata, Rasulullah saw bersabda, “Tiada seseorang yang lidahnya mengatakan kebenaran dan setelah itu ia beramal dengannya, melainkan Allah SWT pasti mengalirkan terus pahala sampai hari kiamat. Kemudian Allah SWT memberikan pada orang itu pahalanya yang sempurna pada hari kiamat.” (HR. Ahmad III/266)

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه، لا ينقص ذلك من أجورهم شيئا، ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه، لا ينقص ذلك من آثامهم شيئا (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa yang mengajak kepada hidayah (petunjuk dan amal-amal kebaikan), maka ia mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun. (HR. Muslim No.7084)⁹

Abu Hurairah mengatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang membawa manusia dengan rantai di lehernya sampai mereka masuk Islam (mereka berusaha keras untuk menyampaikan manusia

⁸ Muhammad Yusuf, *Muntakhab Ahadist*, terj., Mujahid, dkk (Yogyakarta: As-Shaff, 2007), hlm. 669

⁹ *Ibid*, hlm 682

kepada hidayah Allah). Mereka dikatakan sebaik-baik manusia karena mereka menjadi manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya, yaitu mereka melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan mengantarkannya kepada hidayah Allah. Bukankan hidayah ini yang dapat mengantarkan kita ke dalam surga?

Jadi, guru pendidikan agama Islam harus bisa memberikan gambaran akan pentingnya kerja ini kepada guru-guru yang lain. Karena kita semua wajib menyelamatkan generasi muda ini dengan aktifitas yang mulia itu agar mereka lahir sebagai generasi yang mampu membesarkan kebenaran di dunia. Dan hidayah yang kita ikhtiarkan untuk mereka semata menjadi hak Allah SWT dan kepada-Nya akhirnya kita mengembalikan semuanya.

Sebagai langkah awal, perlu adanya penjadwalan imam shalat sehingga semua guru mau tidak mau akan terlibat dalam pembiasaan shalat berjamaah, terutama guru laki-laki. Dengan trik seperti ini, guru yang pada awalnya tidak shalat berjamaah di masjid sekolah akan shalat berjamaah di sekolah tanpa menyinggung perasaan mereka.

Apabila semua guru sadar akan tugas dan tanggung jawab ini, maka tidak akan mustahil suatu saat nanti sekolah SMAN Klakah akan tertib shalat duhur berjamaah meskipun hal itu tidak diwajibkan oleh sekolah sebagaimana sekolah berlatar belakang Islam lainnya. Hal ini sudah terbukti pada jaman Rasulullah saw dan para sahabat. Maka apabila

kerja mereka merupakan kerja kita, keberkahan-keberkahan pun akan datang kepada kita

2. Perbaiki fasilitas

Menurut Zakiah Daradjat “fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan.” Tanpa tersedianya fasilitas yang memadai, maka upaya-upaya atau usaha-usaha yang dilakukan akan menjadi sia-sia.

Fasilitas dalam shalat berjamaah tentunya adalah masjid. Termasuk fasilitas adalah komponen-komponen yang ada di dalamnya seperti tempat wudlu, mukenah, sarung, speaker dll.

Dari data yang diperoleh, SMAN Klakah mempunyai satu masjid dengan kapasitas 150-200 orang. Dan sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa kapasitas masjid tidak bisa menampung seluruh siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perluasan yang dilakukan pihak sekolah sehingga seluruh siswa mendapatkan fasilitas yang cukup memadai.

Selain perluasan, juga perlu adanya penambahan tempat wudlu. Dari hasil pengamatan, ada sekitar 20 tempat wudlu yang masing-masing 10 untuk laki-laki, 10 untuk perempuan.

Juga perlu adanya pihak sekolah mempersiapkan sarung dan mukenah di dalam masjid sebagai antisipasi untuk siswa-siswa yang kebetulan celananya terkena najis atau yang lain sebagainya.

Hal ini juga untuk mewujudkan nilai-nilai UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 45 tentang sarana dan prasarana pendidikan, dinyatakan bahwa :

1. Setiap satuan pendidikan formal maupun non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, kecerdasan intelektual sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.
2. ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dari kedua ayat diatas dimaksudkan agar tiap-tiap sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai semua keperluan pendidikan agar siswa dapat memanfaatkannya sebagai penunjang belajar siswa.

3. Menambah jam istirahat dengan melibatkan kepala sekolah sebagai penentu kebijakan

Telah kita ketahui bersama bahwasanya dalam pembiasaan shalat berjamaah di SMAN Klakah ini terbentur pada jam istirahat yang sangat pendek. Hal ini tentu akan menjadi hambatan besar untuk siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah. Solusinya tidak lain adalah melakukan pendekatan terhadap kepala sekolah yang mana dialah penentu kebijakan yang ada di sekolah terkait.

Kepala sekolah adalah pemimpin dan penanggung jawab utama sekolah, pengatur hubungan internal sekolah, serta antara sekolah dengan pihak lain atau luar sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kebijakan sekolah. Kepala sekolah sangat berpengaruh bagi keseluruhan aktifitas dan budaya suatu sekolah. Dukungan dan respon positifnya menjadi kekuatan yang melicinkan program-program dakwah di sekolah.

Secara umum ada beberapa kiat pendekatan yang dapat dilakukan terhadap objek dakwah ini.

- a) Upayakan bersilaturahmi ke kepala sekolah, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga hubungan yang terbangun tidak semata-mata formal, bagaikan seorang anak kepada ayahnya. Bawalah hadiah berupa buah-buahan atau apa saja yang halal yang menunjukkan perhatian kita terhadapnya.
- b) Mulailah pembicaraan dengan tema-tema yang paling bisa diterima, seperti kenakalan teman-teman pelajar di sekolah, prestasi akademik, dan upaya-upaya kita untuk membantu menyelesaikan problematika sekolah. Selanjutnya, baru membicarakan problematika dakwah dan peluang-peluang yang dimiliki kepala sekolah untuk membantunya. Berikan kesan yang baik tanpa menggurui dan memaksakan kehendak.

- c) Undanglah selalu dalam berbagai kegiatan dakwah yang resmi dan cukup besar seperti Perayaan Hari Besar Islam, pesantren kilat ramadhan, wisata Islam dsb, sebagai pembuka atau penutup acara

Berikan kesan bahwa dakwah sekolah memberikan nilai tambah yang integral: meningkatkan moralitas sekaligus prestasi belajar sekolah.¹⁰

Setelah merasa bahwa kepedulian kepala sekolah terhadap kegiatan keagamaan sekolah, dalam hal ini shalat duhur berjamaah, sudah mulai muncul, maka sampaikanlah bahwa untuk mewujudkan shalat berjamaah yang benar-benar ideal, perlu adanya penambahan waktu istirahat. Hal ini mungkin akan membantu mengubah kebijakan kepala sekolah.

4. Melakukan pendekatan terhadap siswa.

Karakter siswa memang bermacam-macam. Untuk itu perlu adanya pendekatan yang sungguh-sungguh dalam membiasakan mereka shalat berjamaah. Karena siswa merupakan objek dakwah sekolah yang utama. Oleh karena itu, ruang gerak dakwah sekolah lebih ditekankan pada proses pembinaan siswa ini. Sebagai objek dakwah sekolah yang utama, pendekatan terhadap siswa pun harus menjadi prioritas. Pengenalan terhadap medan dakwah yang berlabel siswa ini menentukan keberhasilan

¹⁰ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Op Cit* halm 103-106

pendekatannya. Secara umum, ada beberapa kiat pendekatan yang dapat dilakukan.

- a) Biasakan membuat peta atau daftar nama objek dakwah dengan menggunakan lingkaran-lingkaran kedekatan kepada dakwah. Misalnya, lingkaran pertama adalah kelompok yang paling menerima dakwah, potensi kebersihan moral tinggi, bersemangat, berinisiatif, dan sebagainya. Lingkaran kedua juga mudah menerima dakwah, namun cenderung pasif dan nada potensi terpengaruh nilai lain. Kemudian arahkan segenap program dakwah sekolah dengan prioritas lapisan pertama, dan seterusnya.
- b) Usahakan merekrut para pelajar yang merupakan perwakilan menyeluruh setiap segmen masyarakat untuk membantu dakwah di sekolah. Dengan demikian, objek dakwah tersebut akan menjadi agen/pelaku dakwah pada masing-masing segmen yang akan membantu proses perubahan semakin cepat dan menyeluruh
- c) Gunakan dakwah fardiyah yang efektif dengan pesona akhlak dan panutan akademis¹¹

Lebih penting lagi, penggunaan model atau metode pendekatan haruslah tepat. Pengenalan karakter dan posisi pelajar tersebut akan menentukan model pendekatan yang tepat untuk mereka. Dari pendekatan inilah komunikasi awal antara dai dan objek dakwahnya akan berlangsung.

¹¹ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Op Cit.* hlm 103-106

Pelajar dengan kondisi fisik, mental, dan sosialnya yang masih labil, sangat membutuhkan teman sharing atau berbagi cerita. Pada umumnya, pelajar memiliki kebiasaan curhat. Mereka akan memperoleh rasa aman dan tenang dengan menceritakan masalah dan keadaan dirinya kepada orang yang dipercayainya, yang mau mengerti dan menerimanya. Bahkan, terbawa oleh perasaan egoismenya, pelajar sering mendominasi kepentingan untuk didengar daripada mendengar. Karakter ini memungkinkan para pelaku dakwah sekolah memanfaatkan metode dakwah fardiyah kepada objek dakwahnya.

Pada saat pelajar sedang mencari identitas, maka penyesuaian diri dengan standar kelompok sangat penting. Mulai dari gaya rambut, pakaian, sepatu, bahasa gaul, hingga kegiatan. Namun, lambat laun mereka mulai mendambakan identitas dirinya dan tidak puas menjadi sama dengan orang lain. Identitas diri inilah yang akan menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam lingkungan, dan sebagainya. Dengan karakter yang seperti ini sebenarnya dakwah sekolah memiliki peluang untuk menawarkan bentuk identitas diri yang akan mereka bawa sampai akhir hayatnya, yaitu identitas seorang muslim yang selalu beramal nyata. Mereka melakukan proses meniru (imitasi) dan menjadi sama dengan idolanya (identifikasi). Proses inipun menjadi peluang bagi dakwah sekolah. Pada saat kepercayaan dan keterikatan itu sudah terbentuk, proses transfer nilai itu pun menjadi mudah. Hal ini tampak dari berbagai pengalaman mentoring, yaitu pada saat mereka ingin sama seperti

pembinanya, mulai dari cara berpakaian, menata karakter, bacaan, dan kebiasaan yang dilakukan oleh pembinanya.

Para pelajar juga lebih mudah didoktrin dengan rangsangan psiko-motorik ketimbang pendekatan kognitif yang kaku. Oleh karenanya, pelaksanaan dakwah hendaknya direalisasikan dengan pemutaran film, wisata, nasyid, berkemah, olah raga, dan sebagainya. Dalam pemberian materi di kelompok-kelompok mentoring hendaknya juga banyak menyelipkan games dan kisah-kisah Islami ketimbang melulu teori.¹²

¹² Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Op Cit* halm. 112-114

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan shalat berjamaah di SMAN Klakah diantaranya adalah memberikan motivasi, memberikan contoh, melakukan pendekatan dan memberikan penghargaan kepada siswa yang istiqomah shalat duhur berjamaah.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan agama Islam dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa diantaranya adalah, kurangnya keterlibatan guru selain guru Pendidikan Agama Islam, kurangnya fasilitas yang tidak mendukung, jam istirahat untuk melaksanakan shalat berjamaah terlalu pendek dan keadaan siswa yang beraneka ragam.
3. Solusi dari hambatan-hambatan tersebut yang bisa dilakukan dalam pembiasaan shalat berjamaah adalah dengan meningkatkan dakwah yang melibatkan semua guru di sekolah, perbaikan fasilitas masjid, penambahan jam istirahat, serta melakukan pendekatan terhadap siswa..

B. Saran

1. Mengingat pentingnya shalat berjamaah bagi umat Islam, terutama untuk para remaja, maka guru pendidikan agama Islam tidak perlu berputus asa meskipun hasilnya belum begitu nampak dalam mengupayakan siswa shalat berjamaah. Semua itu akan menjadi amal jariyah yang akan terus mengalir sampai ke akhirat kelak.
2. Kesadaran dalam usaha membiasakan shalat berjamaah ini seharusnya dimiliki oleh setiap guru yang ada di instansi terkait sehingga semua memiliki tanggung jawab untuk membawa anak didiknya menuju ridho Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*. 2005. Departemen Agama Republik Indonesia: J-ART: Merana Kudus
- Al Abrasyi, Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azizy, Qodri A. 2002. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu
- Daradjat, Zakiah. 1978. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang
- Darajat, Zakiyah. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Hasan, Muhammad Ihtisyamul. 2006. *Musalmanun Ka Maujudah Pesyti Ka Wahid 'Ilaj: Satu-satunya Memperbaiki Kemerosaotan Umat Islam di Jaman Ini*. Yogyakarta: As-Shaff
- Ilyas, Muhammad. 2011. *Hayatus Shahabah (Jilid 3)*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Jabir, Abubakar. *Minhajul Muslim; Pedoman Hidup Seorang Muslim*. PT. Megatama Sofwa Pressindo
- Jamin, Abu. 1992. *Shalat Tiang agama*. Jakarta: Media Dakwah
- Jawad, Mugniyah Muhammad. 2001. *Fiqih lima mazhab*. Jakarta: Lentera
- Koesmarwanti dan Nugroho Widiatoro. 2002. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Intermedia
- Lexy j Moleong, J. Lexy. 200. *1Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhammad, Abu Bakar, 1981. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rohman, Abujamin. 1992. *Shalat Tiang Agama*. Jakarta: Media Da'wah
- Safaria, Triantoro. 2007. *Metode Pengembangan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Graha Mulia
- Soelaiman, Yoesoef. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Renika Putra
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Relajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2002. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsini, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryosubroto. 1997. *Proses Relajar Mengajar di Sekolah*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Yusuf, Muhammad. 2007. *Muntakhab Ahadist*. Yogyakarta: As-Shaff

Zainudin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara

Zakariya, Muhammad. 2006. *Fadha'il Tabligh: Fadilah Tabligh*. Yogyakarta: As-Shaff

Zakariyya, Muhammad. 2006. *Fadh'il Namaz; Fadilah Shalat*. Yogyakarta: As-Shaff

Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional

.(<http://www.akhmadtefur.com/sholat-berjamaah/hasil-survey-minat-shalat-berjamaah-di-masjid/>, diakses 11 Juli 2012 jam 09.00 WIB)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

**Wawancara dengan Pak Kancil Hariyanto, Guru Pendidikan Agama Islam
di Masjid SMAN Klakah**



Lampiran II**Wawancara dengan Pak Ainul Yakin, Guru Pendidikan Agama Islam di Ruang Tamu SMAN Klakah**

Lampiran III

Suasana Saat Siswa Shalat Berjamaah



Lampiran IV

Tabel 4.1 Daftar guru SMAN Klakah-Lumajang¹

NO	NAMA	NIP	PENDIDIKAN TERAKHIR	PANGKAT/ GOLONGAN	MATA PELAJARAN
1	Dra. Pudjiati Setyowati, M.Pd	0957092019 8303 2 008	Magister Pendidikan	Kepala Sekolah	Ekonomi-Akuntansi
2	Drs. Mashudan Andi Wijaya	1959102319 86031006	Kependidikan Bahasa dan Seni	Pembina, IV/a	Seni Budaya
3	Drs. Maksudi Aka	1959121919 87031004	Bimbingan dan Penyuluhan	Pembina /IV/a	Pengembangan diri/ BK
4	Dra. Mardiana	1958031719 81032003	PMP dan Kewarganegaraan	Pembina, IV/a	PKn
5	Drs. Muhdar	1962123119 87031146	Pendidikan Kimia	Pembina, IV/a	Kimia
6	Drs. M.Gentur Widyo Ismoro	1965101719 89031009	Pendidikan Geografi	Pembina, IV/a	Geografi
7	Drs. Heri Santoso	1965093019 91031017	Pendidikan Bahasa dan Seni/Bahasa Inggris	Pembina, IV/a	Bhs. Inggris
8	M. Riduwan, S.Pd., M.Si.	1963042219 87031008	Magister Sains	Pembina, IV/a	Fisika
9	Drs. Iswanardi	1965111019 94031011	Pendidikan Sejarah	Pembina, IV/a	Sejarah

¹ Dokumentasi yang diperoleh dari tata usaha tanggal 5 April 2013

10	Sri Nuraeni	1962081019 87032010	Seni Rupa	Pembina, IV/a	Sosiologi
11	Tutik Ariyati, S.Pd	1963031019 85122001	Pendidikan Biologi	Pembina, IV/a	Biologi
12	Slamet Hartanto	1959050919 86011002	Bahasa Inggris	Pembina, IV/a	Bhs. Inggris
13	Kusrijanto, BA	1952052519 79031006		Pembina, IV/a	Penjaskes
14	Agus Isdarmawan, S.Pd	1968010119 98021005	Pendidikan Matematika dan IPA	Penata Tk. I, III/d	Matematika
15	Rusmijati, BA	1955112319 83022003	Administrasi Pendidikan	Penata /III c	Pengembang an diri/ BK
16	Abdul Jamil Junaidi, S.Pd.	1974091620 00121004	Pendidikan Biologi	Penata, III/c	Biologi /PKLH
17	Iwan Soedjatmoko, S.Pd.	1968090520 05011013	Pendidikan Koperasi	Penata Muda Tk.I, III/b	Ekonomi
18	Khairul Dawimah, SS	1974091520 05012013	Pendidikan Bahasa Inggris	Penata Muda, III/a	Bhs. Inggris
19	Drs. Masduki	1963071120 06041003	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Penata Muda Tk.I, III/b	Ekonomi
20	Isnaeni Mulyaningsih, S.Pd	1967032720 06042004	Pendidikan Matematika dan IPA	Penata Muda Tk.I, III/b	Matematika
21	Kancil Hariyanto, S.Ag	1970080720 09031001	Pendidikan Agama Islam	Capeg Penata Muda, III/a	Agama/ B Arab
22	Muhammad Amin Abdillah,S.Pd	1981072820 09031003	Penjaskes	Capeg Penata Muda, III/a	ORKES/TIK

23	Indinah Dwi Wahyu Palupi,S.Pd	1982051520 09032010		Capeg Penata Muda, III/a	Biologi/PKL H
24	Siti Ruchoinah,S.Pd	1977020220 10012022	Pendidikan Bahasa dan Seni	Capeg Penata Muda/IIIa	Bhs. Indonesia
25	Nova Meri Anggraika Astuti,S.Pd	1984032120 10012002	Pendidikan Bahasa dan Seni	Capeg Penata Muda/IIIa	Bhs. Indonesia
26	Siti Alfiah, S.Pd	-	Pendidikan Bahasa dan Seni	-	Bhs. Indonesia
27	Rini Sucahwati, S.Pd	-	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	-	PKn/Geografi
28	Ordanik, S.Pd	-	Pendidikan Ekonomi	-	Sosiologi
29	Dwi Pujiati Lestari, S.Pd.	-	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	-	PKn/ Kewirausahaan
30	Herlina, S.Pd.	-	Bahasa Inggris	-	Bhs. Inggris
31	Lisa Hari Agistini, S.Pd	-	Penjaskes	-	Seni Budaya
32	Citra Dianawati, S.Pd	-	Pendidikan Matematika dan IPA	-	Matematika
33	M. Ainul Yakim S.Pdi	-	Pendidikan Agama Islam	-	Agama/ B Arab
34	Fitri Maria Ulfa, S.Pd	-	Pendidikan Matematika dan IPA	-	Matematika

35	Fenny Satuanti W. S.Pd	-	Pendidikan Matematika dan IPA	-	TIK
36	Ratih Ika, S.Pd.	-		-	Bahasa Indonesia
37	Akbar Asyadul Haq, ST	-	Teknik Elektro	-	TIK
38	Siti Sunami,S.Pd.	-	Pendidikan Bahasa dan Seni	-	Bahasa Indonesia
39	Juni Fitri Astuti, S.Pd.I	-	Pendidikan Agama Islam	-	Pendidikan Agama Islam

Lampiran V



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI KLAKAH
Jl. Raya Klakah Telp. (0334) 441104 Klakah – Lumajang 67356

SURAT KETERANGAN MENGADAKAN PENELITIAN

Nomor : 427/169/427.34.21.01/2013

Berdasarkan : 1. Surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah Nomor : Un.3.1/TL.001/231/2013 tanggal 27 Maret 2013 perihal Ijin Penelitian/Observasi.

Maka yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. PUDJI SETYOWATI, M.Pd
NIP : 19570920 198303 2 008
Pangkat/ Golongan : Pembina Tk I/ IV/b
Jabatan : Kepala SMA Negeri Klakah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ABDUL HADI
NIM : 09110144
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa di SMAN Klakah - lumajang

Yang bersangkutan benar-benar melaksanakan penelitian di SMA Negeri Klakah.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Klakah, 22 Mei 2013
Kepala

Dra. PUDJI SETYOWATI, M.Pd
NIP. 19570920 198303 2 008

BIODATA MAHASISWA

Nama : Abdul Hadi
NIM : 09110144
Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 1 Februari 1992
Fak./Jurusan/Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI/PAI
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Jalan Wisata Ranubedali RT:07 RW:02
Ranuyoso-Lumajang
No. Tlp/HP : 085649286525

Malang, 15 Juli 2013
Mahasiswa

(Abdul Hadi)